



**PERKEMBANGAN INDUSTRI TENUN ULOS
DI KELURAHAN SIGULANG-GULANG, KECAMATAN
SIANTAR UTARA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TAHUN 1998-2005**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh

Evan Nainggolan

NIM. 3111409032

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27-11-2019

Pembimbing I



Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 196308151988031001

Pembimbing II



Insan Fahmi Siregar, S.Ag., M.Hum
NIP. 197301272006041001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd
NIP. 197301311999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 31-12-2014

Penguji Utama



Mukhamad Shokkeh, S.Pd.,MA.
NIP. 198003092005011001

Penguji I



Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 196308151988031001

Penguji II



Insan Fahmi Siregar, S.Ag.,M.Hum
NIP. 197301272006041001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar- benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 November 2014



Evan Nainggolan

NIM. 3111409032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Raih masa depan, impian, harapan dengan sukacita dan kebanggaan seperti elang yang terbang tinggi di langit biru”. (Siam Shade)

“Hidup adalah sebuah jalan yang harus dilalui dengan banyak tanda-tanda. Jadi ketika menjalani hidup, jangan persulit pikiran. Hilangkan rasa benci dan kecemburuan “. (Bob Marley)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Bapak, ibu, adek-adek tercinta dan keluarga besar saya atas dukungan dan doanya*
- 2. Keluarga besar jurusan sejarah FIS UNNES*
- 3. Sahabat-sahabat mahasiswa ilmu sejarah'09 kenangan bersama kalian tidak akan pernah terlupakan dan bersama kalian merupakan hal yang indah dalam hidup saya.*

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Industri Tenun Ulos Di Kelurahan Sigulang-gulang Kecamatan Siantar Tahun 1998-2005” yang disusun untuk melengkapi syarat-syarat meraih gelar Sarjana Sosial pada program studi Ilmu Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak sekali mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Subagyo M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
3. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
4. Drs. Jayusman, M.Hum. Dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan saran dan motivasi kepada penulis.
5. Insan Fahmi Siregar, S.Ag., M.Hum. Dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan motivasi kepada penulis.

6. Seluruh bapak/ibu dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak Guntur H. Damanik, ST (Lurah Sigulang-gulang) yang telah memberikan izin penelitian dan segenap pengusaha industri tenun ulos yang telah memberikan informasi mengenai industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang.
8. Keluarga tercinta, bapak ibu dan adek di Pematangsiantar terima kasih atas segala doa, dukungan dan motivasinya.
9. Teman-teman kost alstabat Maruhal hermanto, Fadil rizki, Saut Samosir, Zacky, Exaudi Siregar, Alef Manullang, Dona Sitepu, Lodewik Sianipar.
10. Teman-teman Ilmu Sejarah 2009, Bima, Novia, Nana, Dewi, Bowo, Rido, Julyandry, Risma, Zaini, Lukman, Iwan, Vika, Yudha, Julang, Kursin, Hendik, Giarti, Ayu, Mahfud, Zainul, Desimo, Risa, Ellen, Matias, Shidiq, Lina, Rizaki, Andis terima kasih untuk kebersamaanya selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan. Walaupun demikian Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, November 2014

Penulis

SARI

Evan Nainggolan. 2014. *Perkembangan Industri Tenun Ulos Di Kelurahan Sigulang-gulang Kecamatan Siantar Utara Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1998-2005.* Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Jayusman, M.Hum. Pembimbing II : Insan Fahmi Siregar, S.Ag., M.Hum.

Kata Kunci: *Ekonomi, Sosial, Industri Tenun Ulos*

Berkembangnya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang dilatarbelakangi oleh gulung tikarnya industri tenun ulos terbesar dan penguasa di Kelurahan Sigulang-gulang. Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang menyebabkan industri tenun ulos berkembang dan menjadi mata pencaharian masyarakat, antara lain keinginan masyarakat Kelurahan Sigulang-gulang untuk meningkatkan kesejahteraan di saat minimnya lapangan pekerjaan, kurangnya penghasilan dari suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pelaku industri tenun ulos mayoritas ialah ibu-ibu rumah tangga. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui latar belakang munculnya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang? (2) Mengetahui perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang? (3) Mengetahui pengaruh industri tenun ulos bagi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Sigulang-gulang?

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu (1) heuristik, (2) kritik Sumber, (3) interpretasi, (4), historiografi. Dalam pengumpulan data penulis melakukan observasi, wawancara dengan pelaku industri, dokumentasi berupa foto di Kelurahan Sigulang-gulang.

Pengaruh industri tenun ulos terhadap kehidupan sosial ekonomi dan dampaknya sangat terasa bagi masyarakat Kelurahan Sigulang-gulang. Perubahan sosial yang berubah di Kelurahan Sigulang-gulang setelah berkembangnya industri tenun ulos ialah semakin meningkatnya mutu pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya khususnya para pengusaha tenun ulos supaya anaknya bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan merubah kehidupan mereka, semakin tingginya strata dan pengakuan penenun tersebut di tengah-tengah masyarakat, tidak menimbulkan hubungan yang negatif dengan masyarakat lainnya yang non pengusaha tenun ulos, semakin eratnya hubungan antara pelaku industri tenun tersebut sebab adanya perasaan senasib. Perubahan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setelah membuka Industri tenun ulos memberikan pengaruh yang baik dengan munculnya lapangan pekerjaan baru dan menekan jumlah pengangguran bagi masyarakat sekitar dan pendatang, meningkatkan penghasilan masyarakat yang tentunya akan meningkatkan pula kesejahteraan masyarakat, tidak bergantung dari pendapatan suami yang sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meningkatkan jumlah pengusaha-pengusaha baru, semakin berkembangnya sektor industri dan memberikan pengaruh positif ke masyarakat lain dengan membuka usaha bahan baku untuk ulos.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Ruang Lingkup.....	11
F. Tinjauan Pustaka.....	12
G. Metode Penelitian.....	19

BAB II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SIGULANG-GULANG

KECAMATAN SIANTAR UTARA

A. Keadaan Geografis.....	26
B. Keadaan Demografis.....	28
C. Keadaan Sosial Ekonomi.....	30

BAB III. PERKEMBANGAN INDUSTRI TENUN ULOS DI KELURAHAN

SIGULANG-GULANG KECAMATAN SIANTAR UTARA

A. Awal Munculnya Industri Tenun Ulos.....	35
B. Faktor Perkembangan Industri Tenun Ulos.....	40
1. Proses Produksi Industri Tenun Ulos.....	45
2. Pemasaran Hasil Industri Tenun Ulos.....	49
3. Kendala-Kendala Yang Dialami Dalam Mengembangkan Industri Tenun Ulos.....	52
4. Pemilik Modal Industri Tenun Ulos.....	56
5. Jenis-Jenis Ulos yang Ditenun.....	58
6. Peranan Pemerintah.....	60

BAB IV. PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI TENUN ULOS	
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI	
MASYARAKAT	
A. Pengaruh Perkembangan Industri Tenun Ulos Terhadap	
Kehidupan Sosial Masyarakat.....	63
B. Pengaruh Perkembangan Industri Tenun Ulos Terhadap	
Kehidupan Ekonomi Masyarakat.....	71
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Pembagian Kelurahan Menurut Luas Wilayahnya Tahun 1999.....	27
Tabel 2 : Keadaan Penduduk Kelurahan Sigulang-gulang menurut jenis kelamin tahun 2002.....	29
Tabel 3 : Jumlah Etnis Di Kelurahan Sigulang-gulang.....	30
Tabel 4 : Banyaknya tempat ibadah di Kelurahan Sigulang-gulang tahun 2002.....	33
Tabel 5 : Jenis-Jenis Ulos yang Ditenun.....	58
Tabel 6 : Klasifikasi Penghasilan dan Pendapatan Para Pengusaha Industri tenun Ulos Dalam Satu Bulan Tahun 2005.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Atau Pedoman Wawancara.....	91
Lampiran 2 : Data Informan Wawancara.....	93
Lampiran 3 : Transkripsi Wawancara.....	95
Lampiran 4 : Gambar-Gambar.....	106
Lampiran 5 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas.....	115
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian dari Badan Penelitian Pengembangan Dan Statistik Kota Pematangsiantar.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai berbagai jenis kain tenun tradisional yang terkenal dan keberadaannya sudah sangat lama di Indonesia seperti Songket dari Sumatera Selatan, Tenun Cak-Cak Dari Bali, Ulos dari Sumatera Utara. Kain-kain tenun ini sudah sangat lama menjadi pelengkap acara-acara penting dan adat-istiadat di daerahnya masing-masing dan sudah menjadi ciri khas tradisional maupun produk unggulan di bidang tekstil di daerah tersebut. Demi menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut semakin banyak muncul industri tenun yang mengerjakan kain-kain tenun tersebut yang selalu berkembang dan kemudian menjadi kegiatan tulang punggung ekonomi di masyarakat. Dalam industri tenun alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan produk menggunakan bahan serat terutama kapas yang dipintal mejadi macam-macam alat menenun kain seperti alat tenun gedongan yang dijalankan dengan kaki, serta alat tenun mesin (ATM) yang dijalankan dengan motor, alat tenun bukan mesin (ATBM) yang digunakan dengan kaki.

Kain ulos yang dikembangkan di Sumatera Utara merupakan busana khas masyarakat batak. Dari sejarahnya kain ulos zaman dahulu digunakan untuk menghangatkan badan. Dalam tradisi batak ada istilah “mengulosi”, yang artinya menghangatkan badan dengan kain ulos. Ada aturan yang harus dipatuhi untuk

mengulosi, antara lain orang hanya boleh mengulosi menurut kekerabatan dari atas ke bawah. Misalnya, orang tua boleh mengulosi anak, tetapi anak tidak boleh mengulosi orang tua. Kain ulos juga merupakan salah satu peradaban tertua di asia yang sudah ada sejak 4.000 tahun lalu pada kebudayaan batak, bahkan ulos telah ada jauh sebelum bangsa Eropa mengenal tekstil (<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/915/kain-ulos#UJJic9Lylfw>).

Kain ulos yang merupakan kain khas tradisional orang batak dan kain ulos sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan orang batak, karena kain ulos selalu digunakan dalam setiap acara perkawinan, kelahiran anak, punya rumah baru, kematian dan akan pentingnya kain ulos mulai digunakan dalam acara-acara umum ulang tahun, syukuran bagi orang tua yang panjang (saur matua), penyambutan tamu-tamu penting seperti pejabat yang datang akan di berikan kain ulos sebagai sambutan dan cinderamata (Muhammad, 2009: 14-15).

Kegiatan tenun ulos awalnya berada di Tapanuli tepatnya di daerah balige dan porsea dan ulos yang ditenun awalnya digunakan hanya untuk kegiatan adat-istiadat saja, akan tetapi kegiatan menenun ulos berkembang menjadi sektor industri dan berkembang ke daerah lain yang juga penduduknya mayoritas orang batak khususnya di daerah Kota Pematangsiantar karena semakin bertambahnya permintaan dan kebutuhan ulos serta belum adanya industri tenun ulos di Kota Pematangsiantar, tidak mungkin secara terus-menerus masyarakat Kota Pematangsiantar membeli ulos dari tapanuli karena jarak antara tapanuli dan Pematangsiantar sangat jauh menempuh perjalanan sampai 6 jam lamanya, karena

kondisi tersebut industri tenun ulos di Kota Pematangsiantar semakin berkembang dan besarnya peluang usaha yang mendukung dalam industri tenun ulos karena penduduk di Kota Pematangsiantar juga didominasi oleh orang batak (Christina, 2002: 64).

Semakin banyaknya akan kebutuhan kain ulos dalam acara-acara dan kegiatan-kegiatan orang batak, perkembangan industri tenun ulos semakin berkembang di Kota Pematangsiantar khususnya di Kecamatan Siantar Utara. Perkembangan Industri ulos di Kecamatan Santar Utara berada di Kelurahan Sigulang-gulang yang menjadi salah satu kelurahan sentra industri tenun ulos dan menjadi kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di Kecamatan Siantar Utara.

Sejarah awalnya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang dimulai pada usaha tenun marudut sitorus karena usaha tenun ulos tersebut yang pertama berdiri di Kelurahan Sigulang-gulang, marudut sitorus aslinya bukan berasal dari Kelurahan Sigulang-gulang dia berasal dari porsea yang kemudian datang ke Kota Pematangsiantar dan menetap di Kelurahan Sigulang-gulang dan pada saat itu marudut mempunyai keinginan yang sangat tinggi untuk membuka industri tenun ulos karena marudut sudah mempunyai keterampilan untuk menenun ulos dan dia membawa ide dan keterampilannya ke Kelurahan Sigulang-gulang dengan mendirikan industri tenun ulos, kebetulan pada saat itu belum adanya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang dan dia melihat adanya peluang bisnis di industri tenun ulos sebab pada tahun 1970-an orang batak di Kelurahan Sigulang-

gulang maupun di Kota Pematangsiantar membeli ulos untuk kegiatan adat-istiadat dari luar Kota Pematangsiantar ulos yang dibeli dari daerah tapanuli seperti balige dan porsea dan pada tahun 1970-an marudut bisa membuka industri tenun ulos karena dia memperoleh alat-alat produksi seperti ATBM dengan harga yang relatif murah sebab pada saat itu petenun ulos dari daerah tapanuli menjual alat-alat produksi mereka dengan harga murah karena pasokan bahan baku mulai langka dan susah didapat yang menyebabkan banyak pelaku industri tenun di daerah tapanuli gulung tikar.

Usaha tenun ulos marudut sitorus merupakan industri tenun pertama di Kelurahan Sigulang-gulang dan satu-satunya industri tenun ulos marudut yang berdiri pada saat 1970-an di kelurahan sigulang-gulang, banyak masyarakat Sigulang-gulang yang bekerja di industrinya daripada membuka usaha tenun sendiri, karena kurangnya modal usaha dan mahalnya bahan baku untuk membuat ulos tahun 70-an, masih minimnya keterampilan masyarakat Kelurahan Sigulang-gulang menenun ulos dan usaha tenun ulos marudut pada saat itu yang mempunyai modal yang cukup besar dalam menjalankan usaha tenun ulos sebab usahanya tenun ulos marudut sudah cukup maju di saat harga bahan baku membuat ulos sangat mahal dan langka pada saat itu tetapi usaha tersebut bisa memenuhi pasokan bahan baku, kemudian industri tenun marudut ini menjadi pusat kegiatan tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang dan nama industri tenun marudut tersebut merupakan salah satu industri tenun ulos yang sangat terkenal di

Kota Pematangsiantar bahkan popularitasnya sampai ke luar daerah Sumatera utara.

Pada tahun 1990-an pemilik usaha tenun marudut jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia dan pada tahun 1998 usaha tenun marudut tersebut gulung tikar diakibatkan penerus dari usaha tenun marudut ini tidak mampu dan kurang kompeten meneruskan industri tenun ulos, dan juga tidak adanya persiapan dari pemilik sebelumnya bahwa generasi penerusnya harus yang bisa mengelolah industri tenun tersebut (Salomo, wawancara 18 Februari 2014).

Pada tahun 1998 industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang mulai berkembang, karena usaha tenun ulos marudut yang sebelumnya penguasa industri tenun ulos di sigulang-gulang gulung tikar, mengakibatkan banyak pekerja-pekerja tenun ulos di usaha tenun ulos marudut membuka usaha tenun sendiri di rumah mereka masing-masing dan menjadi kegiatan ekonomi yang baru bagi masyarakat sigulang-gulang, pada saat itu masyarakat bisa membuka tenun ulos sendiri didukung dengan mulai bisa dibelinya bahan baku (benang) membuat ulos yang sebelumnya tidak mampu di beli oleh masyarakat karena pada saat itu pemilik usaha bahan baku benang melakukan penjualan dengan sistem kredit dan bagi hasil, kemudian usaha tenun ulos yang tadinya hanya di kuasai oleh seseorang kemudian berkembang menjadi kegiatan industri rumahan yang dijalankan oleh satu orang saja dan menyebar ke masyarakat lainnya yang serta perkembangan industri tenun ulos di kelurahan sigulang-gulang juga membawa

pengaruh dan perubahan bagi ekonomi dan sosial masyarakat Kelurahan Sigulang-gulang (Salomo, wawancara 18 Febuari 2014).

Sejak tahun 1998 industri tenun ulos mulai berkembang dan tumbuh kemudian menjadi salah satu kegiatan ekonomi utama bagi masyarakat Sigulang-gulang, industri tenun ulos di kelurahan Sigulang-gulang kebanyakan ditekuni dan dijalankan oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai penambah pendapatan bagi keluarga, kegiatan usaha tenun ulos juga sangat berpengaruh bagi para ibu-ibu rumah tangga di sigulang-gulang karena bisa membantu suami dalam mencari nafkah dan menjaga anak-anak mereka di rumah dan melakukan kegiatan selayaknya sebagai ibu rumah tangga (Salomo, wawancara 18 Febuari 2014).

Dalam perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang banyak dijalankan oleh ibu-ibu rumah tangga atau industri rumah tangga, tetapi ada juga industri kecil tahap menengah yang dijalankan 4-19 orang akan tetapi industri kecil tersebut tidak bertahan lama, di akibatkan banyak pelaku usaha tersebut kurang bagus dalam hal manajemen, memenuhi bahan baku dan konsistensi dalam menjalankan usaha tersebut, dan juga masih kuatnya pengaruh industri rumah tangga yang menjadi pilihan karena bisa santai menenun ulos sekaligus menjaga anak-anak di rumah dan tidak terlalu dikejar oleh waktu dalam menyelesaikan ulos yang akan di jual, di bandingkan kerja di industri menengah karena waktu kerjanya tidak sebanding dengan upah yang mereka terima (Serti wawancara 22 Febuari 2014).

Kategori industri tenun ulos merupakan industri tradisional dan kondisi industri tenun ulos di kelurahan sigulang-gulang masih home industri/industri rumah tangga yang usahanya dijalankan 1-4 orang yang bisa dijalankan oleh diri sendiri dan anggota keluarga tanpa harus keluar jauh. Semakin banyak anggota keluarga yang terlibat, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh. ada juga industri dalam skala kecil yang dijalankan 4-19 orang tetapi hanya sedikit industrinya dan gulung tikar.

Industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang tahun 1998 mengalami perkembangan dan menjadi usaha utama di masyarakat khususnya bagi para ibu rumah tangga di sigulang-gulang dalam membantu kehidupan perekonomian keluarga kemudian usaha industri tenun ulos cukup menjanjikan karena ulos selalu dipakai dalam acara adat-istiadat & acara biasa seperti ulang tahun, sebagai syukuran ketika melahirkan dan memasuki rumah baru dll. usaha tenun juga mulai bisa dijalankan oleh masyarakat yang tidak mempunyai modal besar karena bahan bakunya sudah bisa dijangkau dengan sistem kredit kemudian mereka para masyarakat yang memiliki keterampilan bisa menjalankan usaha tenun ulos tersebut karena sayang kalau keterampilan mereka tidak digunakan dengan baik karena keterampilan tersebut sangat berguna untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan menjadi solusi bagi masyarakat lain yang ekonominya kurang baik (Domu, wawancara 24 Februari 2014).

Dan sampai saat ini Kelurahan Sigulang-gulang menjadi salah satu sentra industri tenun ulos dan produksi ulos di Kecamatan Siantar Utara karena

banyaknya pelaku usaha tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang, letak Kelurahan Sigulang-gulang yang dekat dengan tempat pemasaran, cepat mendapat bahan baku, bisa memperoleh informasi tentang permintaan pasar dengan cepat, banyaknya jumlah penduduk orang batak khususnya batak toba sebagai sebagian masyarakat Sigulang-gulang membeli ulos, memperoleh informasi harga ulos dari penenun dan penjual ulos di Kelurahan Sigulang-gulang untuk acara kegiatan adat-istiadat dan lain-lain, minat ibu-ibu rumah tangga untuk membuka industri tenun masih cukup tinggi, walaupun di Kelurahan Sigulang-gulang salah satu sentra industri tenun ulos tetapi tidak menutup kemungkinan industri tenun ulos juga berkembang di kelurahan lainnya. Penjualan mereka juga tidak hanya di kota pematang siantar saja tetapi sudah menyebar ke kota-kota lain khususnya bagi komunitas batak dan di kota pematang siantar usaha tenun ulos menjadi salah satu kegiatan mata pencaharian dan kegiatan ekonomi bagi keluarga.

Sejarah perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang termasuk dalam kajian sejarah sosial ekonomi bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, maka penulis mengangkatnya dalam skripsi yang berjudul **“Perkembangan Industri tenun Ulos Di Kelurahan Sigulang-gulang Kecamatan Siantar Utara Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1998-2005”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka diketahui beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang?
2. Bagaimana perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang tahun 1998-2005?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan industri tenun ulos terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Sigulang-gulang tahun 1998-2005?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang
2. Untuk mengetahui perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang tahun 1998-2005
3. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan industri tenun ulos terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Sigulang-gulang tahun 1998-2005

D. Manfaat

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang industri tenun ulos di Kecamatan Siantar Utara dan selain itu diharapkan hasil penulisan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi almamater penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terutama dalam bidang sejarah perekonomian di Kecamatan Siantar Utara
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepustakaan yang mengandung informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan memberikan gambaran awal yang mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan sejenis atau bagi pembaca yang ingin mengembangkan penelitian ini.

E. Ruang Lingkup

Penelitian sejarah memiliki karakter yang berbeda dengan penulisan karya ilmiah dengan tema kajian ilmu sosial lain. Dalam penelitian sejarah, eksplanasi akan menjadi lebih mudah dan terarah jika dilengkapi dengan pembatas, baik temporal atau spasial. Hal itu sangat diperlukan, karena dengan batasan tersebut, agar sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis, dengan begitu pembahasannya tidak terlalu meluas dan hasilnya lebih akurat. Batasan spasial dan temporal dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Batasan spasial

Ruang lingkup spasial adalah batasan mengenai tempat terjadinya dan peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial dalam skripsi ini adalah kelurahan Sigulang-gulang dan kelurahan Sigulang-gulang merupakan salah satu sentra industri tenun ulos di Kecamatan Siantar Utara.

2. Batasan temporal

Ruang lingkup temporal ialah batasan waktu terjadinya peristiwa sejarah yang menjadi objek penelitian, yaitu pada tahun 1998-2005. Pemilihan tahun 1998 karena awal berkembang dan tumbuhnya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang, karena usaha tenun ulos marudut sitorus yang merupakan industri tenun ulos terbesar di Kelurahan Sigulang-gulang gulung tikar yang mengakibatkan para pekerja di industri tersebut membuka industri tenun sendiri di

rumah mereka masing-masing sebab mereka hanya punya keterampilan menenun ulos untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan industri tenun kebanyakan dijalankan oleh para ibu-ibu rumah tangga, masalah bahan baku yang awalnya tidak sanggup dibeli masyarakat sudah mulai bisa diatasi dengan melakukan pembelian secara kredit dan bagi hasil antara penenun dengan penjual benang, kondisi tersebut mempengaruhi industri tenun ulos mulai berkembang dan menjadi kegiatan ekonomi bagi para keluarga di kelurahan sigulang-gulang. Pemilihan tahun 2005 sebagai akhir dari penelitian karena semakin bertambahnya dan banyaknya jumlah industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang karena banyak ibu-ibu rumah tangga memilih beralih untuk membuka usaha tenun ulos karena mereka bisa bertenun sambil melanjutkan tugas sebagai ibu rumah tangga kondisi inilah yang mempengaruhi masyarakat lainnya khususnya ibu-ibu rumah tangga membuka industri tenun di rumah mereka masing-masing.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan referensi tertulis dalam bentuk buku maupun artikel lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian yang berjudul tentang “Perkembangan Industri Tenun Ulos Di Kelurahan Sigulang-gulang Kecamatan Siantar Utara” dan sejarah perkembangannya dari tahun 1998-2005”

Dalam ensiklopedi indonesia industri merupakan bagian dari proses produksi yang tidak secara langsung atau mendapatkan barang-barang atau bahan

dasar secara kimiawi sehingga menjadikan lebih berharga untuk dipakai manusia. Dalam batasan pada industri, selain perubahan dan pengolahan bahan, industri juga mempunyai kriteria lain mengambil bahan dasar dari alam, kemudian langsung mengolahnya melalui peralatan mekanis yang kompleks (Ensiklopedia Indonesia, 1998: 121)

Disperindag RI, 2002 UU No.5 tahun 1984 tentang perindustrian khususnya pertenunan dijelaskan pertenunan dikategorikan dalam industri tradisional. Keadaan spesifik usaha pertenunan adalah (1) sebagai bahan dasar adibusana/busana resmi dan kebutuhan interior serta cinderamata (2) desain didominasi oleh corak tradisional yang cenderung bertahan dalam pola-pola tetap, (3) sering terjadi kelangkaan bahan baku (4) memerlukan desainer yang cukup banyak.

Dalam pengembangan usaha pertenunan ada beberapa lokasi yang diperhatikan ialah (1) songket dari kota Palembang Sumatera Selatan (2) tapis dari kota Bandar Lampung (3) ulos dari kota Pematang Siantar, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara (4) tenun cak-cak dari Kabupaten Gianyar Bali, (5) tenun ikat dari NTT

Dari UU tentang industri tenun di atas dijelaskan bahwa industri tenun ulos masuk dalam kategori industri tenun tradisional dan tahap pengembangan khususnya bagi para pengusaha kain ulos tersebut supaya industri tersebut tetap bertahan yang berguna untuk mengurangi jumlah pengangguran dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat, kemudian seperti yang dijelaskan di atas bahwa

kelemahan industri tenun tradisional sering terjadinya kelangkaan dan mahal nya harga bahan baku tersebut yang terkadang membuat para penunun ulos kewalahan dalam memproduksi ulos yang hendak dipasarkan, kejadian ini sering terjadi di industri tenun ulos dan merupakan masalah yang menjadi utama di hadapi bagi para pelaku usaha industri tenun ulos di kelurahan Sigulang-gulang.

Kain ulos dan sejenisnya dalam budaya batak di sumatra utara mengenai makna, fungsi, dan teknologi di jurnal ini dibahas tentang makna ulos yang bertujuan untuk memberkati dan jauh dari berbagai kemalangan karena ulos dipercaya memiliki kekuatan magis dan dapat digunakan sebagai pembimbing dalam kehidupan kain ulos ini juga ditenun tidak boleh sembarangan dan harus sesuai dengan panjang dan lebar ulos tersebut karena dapat membawa kematian dan kehancuran pada tondi(ruh) si penunun. Ulos merupakan kain tenun khas batak berbentuk selendang, yang melambangkan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat batak yang berbunyi *ijuk pengihot ni hodong* yang artinya ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan ulos pengikat kasih sayang antara sesama.

Fungsi ulos juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang batak, yang awalnya fungsi ulos adalah untuk menghangatkan badan, tetepi kini ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek kehidupan orang batak. Ulos juga diapandang sebagai ekspresi nilai-nilai agama seperti melaksanakan ibadah di gereja, orang-orang batak kristen menggunakan ulos. Bagi orang batak yang beragama islam ulos juga tetap digunakan dalam berbagai aktivitas adat seperti

perkawinan, khinatan, dan lain-lainya. Fungsi dapat dikatakan sebagai simbol kebudayaan di mana di dalamnya terkandung berbagai makna dalam bentuk indeks, ikon, dan lambang kebudayaan dan untuk meneruskan nilai-nilai dari satu masa ke masa lainnya.

Teknologi yang digunakan dalam membuat ulos masih tradisional yaitu dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) masih berupaya pembuatan dari tenun tangan yang dikerjakan oleh seseorang yang prosesnya cukup rumit dan harus detail karena berdampak pada hasilnya semakin bagus hasil tenunnya semakin banyak para pedagang maupun distributor ulos mau bekerja dalam proses jual-beli ulos tersebut dan merupakan kebanggaan bagi orang kalau hasil tenunan tersebut rapi dan indah di lihat karena akan memberi semangat seseorang dalam mengulosi atau memberikan ulos tersebut dalam acara-acara adat maupun non adat dalam kehidupan orang batak (Takari, 2009: 12-16).

Dari isi pustaka ketiga ini dapat dijelaskan bahwa ulos merupakan kain vital dalam kehidupan orang batak dan juga sebagai simbol kebanggaan orang batak maka industri tenun ulos berkembang di kota pematangsiantar termasuk kelurahan sigulang-gulang yang menjadi sentra industri tenun yang menjadi kegiatan ekonomi di kecamatan siantar utara karena di siantar penduduknya mayoritas orang batak yang masih menjunjung tinggi adat-istiadat suku batak yang sudah diturunkan selama berabad-abad.

Di Indonesia industri merupakan kegiatan ekonomi yang cukup banyak dijalankan oleh masyarakat indonesia sebagai kegiatan ekonomi dan menjadi

sumber lapangan pekerjaan bagi masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup di masyarakat guna mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia maka dari itu sektor industri harus terus diberi perhatian dan bantuan oleh pemerintah dalam mengembangkan industri yang bertujuan agar masyarakat yang mempunyai keterampilan dapat mengelolah industri dan bisa membantu ekonomi masyarakat itu sendiri dan membangun indonesia yang lebih baik lagi. Di indonesia ada beberapa kriteria industri yang dilihat dari tingkat jumlah tenaga kerja dan dibagi menjadi 4 kriteria yaitu:

Di Indonesia industri dapat digolongkan ke dalam beberapa kriteria yaitu :

1. Industri besar yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja lebih 100 orang
2. Industri sedang yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai 99 orang
3. Industri kecil yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja 5 sampai 19 orang
4. Industri rumah tangga yaitu industri yang mempunyai 1-4 orang

(Anne Booth, 1990 : 28)

Dari kriteria industri di atas bahwa industri tenun ulos di kelurahan sigulang-gulang masuk dalam kategori industri rumah tangga karena kebanyakan di jalankan oleh para ibu-ibu rumah tangga di rumah mereka masing-masing dan menjadi industri kerajinan rumah tangga tidak memerlukan tenaga yang banyak cukup dijalankan seorang dan dibantu oleh anggota keluarga.

Ciri-ciri industri rumah tangga ialah bahan bakunya mudah diperoleh, menggunakan teknologi sederhana, proses produksi masih menggunakan tenaga manusia, produksi dilakukan di rumah dan upah tenaga kerja murah, cukup ekonomis dan tidak mengeluarkan modal yang besar dalam menjalankan industrinya.

Itulah yang mempengaruhi industri rumah tangga dan lebih banyak dijalankan karena tidak memerlukan modal yang besar dan juga cara menjalankannya cukup mudah tidak bergantung pada orang lain, kerugian juga tidak terlalu besar dan jumlah keuntungan bisa dialokasikan ke kebutuhan lainnya tanpa harus membayar tenaga yang memerlukan biaya cukup banyak, kendala yang di hadapi dalam menenun ketika terjadinya kelangkaan dan naiknya harga bahan baku di sini para penenun harus tetap menjual dengan harga yang semestinya sebelum harga bahan baku itu naik di sini lah para penenun terkadang mengalami kendala dalam memasarkan atau menjual ulos mereka ke pasar.

Dalam industri kecil & rumah tangga faktor-faktor yang mempengaruhi ialah modal, manajemen/pengelolaan, pemasaran, tenaga kerja dan keterampilan kalau ini semua bisa diwujudkan dengan baik dalam suatu indutri maka industri tersebut akan maju dan bertahan dalam waktu yang lama dan meningkatkan pererkonomian di masyarakat, ini berhubungan dengan suatu penelitian di daerah tapanuli tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi industri tenun songket di desa lumban siagian julu dan desa hutapea banuarea tarutung, tapanuli utara yang isinya tentang pendapatan, keterampilan, modal para pelaku industri tenun

songket di daerah tarutung tersebut bagaimana mereka mengelolah dan menjalankan industri tersebut dengan masalah modal dan keterampilan, ternyata mempengaruhi perkembangan industri mereka dan juga bagaimana pemasaran hasil tenun mereka. Di mana bahwa faktor utama yang mempengaruhi industri tersebut ialah keterampilan dan modal dalam menjalankan usaha industri tersebut faktor modal merupakan hal yang penting guna bagaimana memenuhi bahan baku dan keterampilan juga berpengaruh karena ketika tiba-tiba ada perubahan dan perkembangan motif tenun songket di para penenu harus sigap dan tangkap dalam mengikuti perkembangan motif dan hasil kualitas motif yang mereka kerjakan, kalau modal dan keterampilan bisa berjalan dengan baik dan mulus, industri mereka tersebut akan tetap bertahan lama dan terus berkembang karena selalu sigap dan tangkap mengikuti perkembangan-perkembangan yang selalu ada bahkan akan terus terjadi. Industri tenun songket juga merupakan industri yang membuat merubah ulos menjadi songket ini tidak jauh berbeda dengan industri tenun ulos pada umumnya dan di daerah tarutung juga industrinya adalah kecil dan rumah tangga di sini peneliti ingin membandingkan kondisi industri tenun ulos di kelurahan sigulang-gulang dengan industri tenun songket di tarutung yang sama-sama bergerak di industri rumah tangga dan sama-sama mengelolah ulos.

Dari uraian di atas, kiranya dapat dijadikan gambaran global mengenai industri tenun ulos yang akan dikaji karena tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap buku-buku, artikel-artikel, yang berisi konsep dan teori pendapat yang

mendukung pada penulisan ini, sehingga berguna sebagai arahan dan bimbingan dalam penulisan ilmiah (Walbiden, 2003: 71-73).

G. Metode Penelitian

Dalam ilmu pengetahuan selalu mengikuti aturan-aturan dan sasaran tertentu dalam mewujudkan ketetapan dari hasilnya. Kumpulan dari aturan-aturan itu biasa disebut metode atau teknik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara historis rekaman peninggalan masa lampau (Gottschlak, 1975 : 32). Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut :

1. Heuristik

Merupakan proses atau usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu dengan melakukan wawancara dan studi pustaka. Jenis sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber yang ditulis oleh saksi hidup yang mengalami atau mengambil bagian dalam suatu kejadian atau yang hidup sejaman dengan kejadian itu. Sumber primer merupakan sumber asli, karena kesaksiannya tidak bersumber dari sumber lain, tetapi dari tangan pertama. (Gottschlak,

1975:36). Adapun sumber primer yang diperoleh oleh penulis merupakan hasil wawancara dan bukan tertulis di sini peneliti melakukan wawancara langsung dengan para penenun di daerah sigulang-gulang dan orang yang mengetahui perkembangan mengenai perkembangan industri tenun ulos. Adapun dalam hal ini penulis melakukan wawancara lisan. Salomo (39) selaku penjual ulos, Domu (55) selaku penjual ulos, Rita (44) selaku pelaku industri tenun ulos, Serti (36) selaku pelaku industri tenun ulos, M.Hutahean (58) selaku pelaku industri tenun ulos, Dorna (41) selaku pelaku industri tenun ulos, Guntur (45) selaku bapak lurah Kelurahan Sigulang-gulang.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan (Gottschalk, 1984: 35). Untuk sumber sekunder diambil dari beberapa buku dan artikel berdasarkan bahasan yang ditulis. Buku-buku dan artikel tersebut berjudul ekonomi orde baru, kamus besar bahasa indonesia, ulos dan sejenisnya dalam budaya batak di Sumatera Utara: makna, fungsi, dan teknologi, Disperindag RI UU No.5 Tahun 1984 tentang perindustrian. Buku-buku dan artikel diperoleh dari perpustakaan sejarah UNNES, perpustakaan pusat UNNES, perpustakaan online Universitas Sumatera Utara (repository.usu), dan media sosial yang berhubungan dengan yang berhubungan dengan informasi industri tenun ulos Sigulang-gulang.

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung obyek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang hendak diteliti. Dalam hal ini peneliti langsung menuju ke tempat industri tenun ulos rumahan dengan melihat langsung bagaimana proses pembuatan ulos serta penjualan ulos yang akan dilakukan oleh penenun tersebut yang bertempat di kelurahan Sigulang-gulang, Kecamatan siantar utara, kota Pematangsiantar.

b. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dan keterangan yang terkait dengan suatu kejadian atau peristiwa tentang manusia di dalam masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang telah dipilih menjadi objek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dimengerti, harmonis, dan kekeluargaan. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini terbuka dan terarah supaya responden mengerti dan bisa menanggapi pertanyaan yang diajukan yang berguna untuk memperoleh data-data yang sebanyak-banyaknya dan jelas dari informan tersebut. Serta memancing dan mengarahkan informan dengan keterangan yang sesuai dengan keperluan peneliti. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui bagaimana kondisi industri tenun ulos di kelurahan sigulang-gulang serta perkembangannya dari tahun ke tahun dan

bagaimana dampaknya dari industri tersebut bagi penenun itu sendiri dari segi ekonomi dan sosial.

c. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan cara pengumpulan data melalui buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga bahan tentang pendapat, teori, dalil dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki (Nawawi, 1990 : 133). Penulis mendapatkan sumber dari perpustakaan jurusan sejarah UNNES, perpustakaan pusat UNNES, dan lain-lain.

d. Studi dokumen

Bagian studi dokumen peneliti mendapatkan data dan informasi dari badan pusat statistik Kota Pematangsiantar, kantor camat Kecamatan Siantar Utara, kantor lurah sigulang-gulang, tentang perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang, Kecamatan Siantar Utara.

2. Kritik sumber

Kritik sumber sejarah merupakan upaya untuk mendapatkan otetisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan agar terhindar dari fantasi dan manipulasi. Sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji ketepatannya. Kritik sumber akan menghasilkan sumber sejarah yang dapat dipercaya (*credible*), penguatan saksi mata (*eyewitnes*), benar

(*truth*), tidak dipalsukan (*unfabricated*), handal (*reliable*), (Pranoto, 2010 : 36).

Kritik sumber dibagi menjadi dua :

a. Kritik ekstren

Kritik ekstren merupakan usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Dalam mendapatkan data mengenai penelitian di sini penulis melakukan wawancara dengan orang yang benar-benar pelaku atau pemilik industri tenun ulos atau tidak. Penulis mencari informasi dan informan melalui pegawai Kecamatan siantar utara, bapak lurah kelurahan sigulang-gulang mengenai orang yang harus benar-benar pantas untuk diwawancarai mengenai penelitian penulis. Kemudian penulis menafsirkan apakah informan yang direkomendasikan oleh pegawai kantor kecamatan dan dari bapak lurah bisa memberikan keterangan jelas yang diajukan penulis atau tidak. Kemudian penulis mengalisa sumber tertulis yang didapat dari informan yang berhubungan dengan perkembangan industri tenun dengan cara-cara kritik ekstren (Pranoto, 2010 : 36). Penulis membandingkan antara sumber diperoleh dengan buku. Segala hal yang penulis peroleh tidak penulis gunakan secara langsung.

b. Kritik intern

Kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, dan lain-lain. Kritik intern ditujukan untuk memahami teks (Pranoto, 2010 : 37). Kritik intern yang dilakukan penulis ialah dengan membandingkan hasil dan keterangan wawancara yang

penulis peroleh satu informasi dengan informan lainnya. Penulis kemudian mengambil kesimpulan dari setiap keterangan yang informan berikan. Hasil kritik intern dalam wawancara penulis menemukan bahwa keterangan yang diberikan informan relevan dengan masalah yang dikaji penulis.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap mengumpulkan fakta yang sejenis dan sama untuk menghasilkan cerita sejarah. Interpretasi bersifat sangat subjektif yaitu tergantung siapa yang melakukannya. Perbedaan interpretasi terjadi karena perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir dan lain-lain (Pranoto, 2010: 55). Interpretasi merupakan proses mengkait- kaitkan fakta yang penulis peroleh untuk dikumpulkan menjadi satu untuk ditulis menjadi rangkaian cerita secara kronologis. Data- data yang penulis dapatkan dari lapangan tidak semuanya dimasukkan dalam pembahasan permasalahan. Penulis memilah-milah data mana yang penulis masukan dan data mana yang sekiranya tidak perlu penulis gunakan

4. Historiografi

Historiografi merupakan penyajian yang berupa sebuah cerita sejarah. Dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara sistematis dan kronologis. Tujuan Historiografi adalah merangkaikan kata-kata menjadi kisah sejarah (Nugroho, 1978 : 12). Proses penyajian hasil penelitian mengenai perkembangan industri tenun ulos di kelurahan sigulang-gulang disusun secara sistematis dan kronologis menjadi kisah sejarah, tentunya dengan tema dan topik yang jelas dan mudah dipahami.

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosial ekonomi. Pendekatan sosial menitikberatkan pada pembahasan interaksi antara individu dengan masyarakat. Pendekatan sosial digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan masyarakat dan peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat, sedangkan pendekatan ekonomi mengacu pada pembahasan perilaku yang berorientasi kepada ekonomi masyarakat, yang menyangkut perkembangan industri tenun ulu di kelurahan sigulang-gulang yang memberikan dampak sosial ekonomi pada masyarakatnya.

BAB II
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SIGULANG-GULANG
KECAMATAN SIANTAR UTARA

A. Keadaan Geografis

Kelurahan Sigulang-gulang adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Siantar Utara. Kelurahan Sigulang-gulang merupakan kompleks perumahan yang cukup luas dikarenakan pembagian lorong atau gang yang cukup banyak yang terdiri dari 6 gang atau lorong yang merupakan bahasa khas di Pematangsiantar, di Kecamatan Siantar Utara dan Kelurahan Sigulang-gulang kondisi jalannya beraspal dan masih bagus dikarenakan kelurahan tersebut masih masuk daerah perkotaan dan dekat dengan pusat pemerintahan Kota Pematangsiantar dan mendapat anggaran pembangunan jalan yang merata, di Kelurahan Sigulang-gulang berdekatan dengan terminal atau pusat transportasi serta pasar tradisional, dari sisi transportasi memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk bepergian karena banyak mobil angkot yang lewat dari sigulang-gulang dan mobil angkot yang lewat dari kelurahan rutenya hampir menjangkau seluruh daerah Pematangsiantar. Dari luas wilayahnya Kelurahan Sigulang-gulang merupakan kelurahan terbesar ke dua di Kecamatan Siantar Utara setelah Kelurahan Bane dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pembagian Kelurahan Menurut Luas Wilayahnya Tahun 1999

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
Martoba	0,320
Melayu	0,370
Baru	0,250
Sukadame	0,510
Bane	1,170
Sigulang-gulang	0,580
Kahean	0,450
Luas total	3,650

(Sumber : BPS PematangSiantar 1999)

Kelurahan Sigulang-gulang juga dekat dengan pasar tradisional yang memberikan keuntungan bagi masyarakat karena kalau membeli kebutuhan sembako serta keperluan lainnya karena di pasar tradisional tersebut banyak menjual kebutuhan yang bisa memenuhi keinginan masyarakat tanpa harus ke pasar tradisional dan tempat berbelanja lainnya. Daerah Sigulang-gulang beriklim tropis dengan cuaca panas. Secara geografis Kelurahan Sigulang-gulang berdekatan dengan Kelurahan Kahean, Kelurahan Bane, Kelurahan Sukadame, Kelurahan Nagapita.

Jarak dari Kelurahan Sigulang-gulang ke pusat pemerintahan Kotamadya Pematangsiantar 3KM dengan waktu tempuh 15 menit. Sedangkan dari kecamatan ke kelurahan bisa ditempuh dengan berjalan kaki, sepeda motor, mobil pribadi maupun mobil angkutan.

Sektor perekonomian yang ada di kelurahan sigulang-gulang industri rumah tangga dan pedagang. Keadaan kelurahan yang merupakan komplek perumahan dan didukung penduduknya kebanyakan orang batak maka mata pencahariannya kebanyakan di bidang industri tenun rumahan yang dikelola sendiri masyarakatnya khususnya ibu-ibu rumah tangga di rumah mereka masing-masing.

Kelurahan Sigulang-gulang bukan satu-satunya daerah sentra industri tenun ulos ada juga Kelurahan Kahean tetapi dari kedua kelurahan tersebut kelurahan sigulang-gulang merupakan kelurahan yang pertama ada industri tenun ulos dan juga yang membawa pengaruh ke Kelurahan Kahean dan juga masih banyak penenun ulos sampai sekarang tetapi tidak ada perbedaan diantara kedua kelurahan tersebut industrinya sama-sama dijalankan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk pemasukan ekonomi keluarga (Guntur, wawancara 5 Februari 2014).

B. Keadaan Demografis

Perencanaan pembangunan di suatu daerah sangat penting dalam memajukan perekonomian masyarakat maka dari itu keadaan penduduk sangat penting diperhatikan karena tujuan dari pembangunan adalah keadaan penduduk

dan perkembangan pertumbuhan tersebut karena ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan di daerah tersebut.

Jumlah penduduk di Kelurahan Sigulang-gulang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Ini dipengaruhi oleh faktor kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), migrasi penduduk. Faktor fertilitas merupakan faktor yang mempengaruhi angka pertumbuhan penduduk di lihat dari jumlah kelahiran tiap tahunnya. Faktor mortalitas adalah faktor yang memngaruhi angka pertumbuhan penduduk dilihat jumlah kematian. Faktor migrasi adalah faktor yang mempengaruhi penduduk di suatu daerah dilihat jumlah penduduk yang masuk dan keluar. (Bintarto, 1984: 3)

Pertambahan penduduk di kelurahan sigulang-gulang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 jumlah penduduk kelurahan sigulang-gulang yaitu: 4953 jiwa yang terdiri 2408 jiwa laki-laki dan 2545 jiwa perempuan. Keadaan penduduk

Tabel 2. Keadaan Penduduk Kelurahan Sigulang-gulang menurut jenis kelamin 2002

Tahun	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2002	2.408	2.545	4.953

(Sumber : Statistik Kelurahan Sigulang-gulang 2002)

C. Keadaan Sosial Ekonomi

Penduduk Kelurahan Sigulang-gulang mayoritas suku batak yang terdiri dari Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pak-pak, Batak Dairi dan suku Jawa dari jenis suku Batak di atas mayoritas penduduk di kelurahan adalah Batak Toba dan Batak Simalungun dan ada juga penduduk suku Jawa mereka merupakan pendatang yang ingin mencari tempat tinggal dan alasan pekerjaan. Untuk mengetahui jumlah etnis di Kelurahan Sigulang-gulang berikut tabel isi etnis yang ada di Kelurahan Sigulang-gulang :

Tabel 3. Jumlah Etnis Di Kelurahan Sigulang-gulang

NO	Etnis	Jumlah
1	Toba	3800
2	Simalungun	220
3	Jawa	100
4	Mandailing	32
5	Karo	24
6	Nias	16
7	Pak-pak	35

Sumber : (Statistik Kelurahan Sigulang-gulang 2002)

Dari tabel di atas tersebut Kelurahan Sigulang-gulang kebanyakan penduduknya Batak Toba dengan jumlah 3800 penduduk kemudian disusul Batak Simalungun 220 penduduk, Jawa 100 penduduk, Mandailing 32 penduduk dan

lain-lain. Di Kelurahan Sigulang-gulang mempunyai 7 etnis yang berbeda-beda tetapi penduduknya cukup kondusif dan jarang ada keributan dan konflik antar sesama suku maupun dengan suku lainnya karena masih tingginya rasa saling menghormati antar sesama masyarakat karena mereka menganggap tidak penting ribut-ribut karena hanya akan buang waktu dan tidak ada gunanya lebih baik saling menghormati dan hidup rukun.

Keadaan kondusif ini terlihat seperti gereja yang berdekatan dengan mesjid masyarakat yang beragama kristen dan muslim tidak pernah terjadi pertentangan maupun keributan semua hidup rukun dan saling menghormati antar umat beragama seperti di hari besar seperti natal umat kristen terkadang mau memberi bingkisan atau kue natal ke masyarakat yang beragama muslim dan begitu juga ketika hari raya idul fitri masyarakat yang beragama muslim juga mau memberi makanan lebaran seperti ketupat maupun makanan lainnya ini menandakan bahwa keadaan masyarakat dan sosial yang masih kondusif di Kelurahan Sigulang-gulang.

Dalam budaya masing-masing masyarakatnya mempunyai perbedaan dalam menjalankan budaya karena terdiri dari berbagai etnis yang berbeda-beda, walaupun di Kelurahan Sigulang-gulang kebanyakan di tempati suku Batak tetapi setiap kebudayaan berbeda serta bahasa suku yang berbeda, contohnya seperti suku Batak Toba, Simalungun, Karo, Pak-pak, Mandailing mempunyai tatanan budaya dan adat-istiadat tersendiri yang berbeda dalam hal bahasa suku juga ketika Batak toba berbicara dengan bahasa mereka belum tentu yang suku Batak

Simalungun mengerti mereka ucapkan sebaliknya juga suku batak Simalungun seperti itu, maka dari perbedaan ini suku Batak, kadang masyarakat mau belajar dan mau mengerti serta mempelajari budaya etnis yang berbeda walaupun tidak semua, kondisi ini membuat masyarakat saling mengerti satu sama lain. Tetapi perbedaan budaya ini lebih sering ditunjukkan ketika ada acara yang berhubungan dengan acara adat-istiadat dan acara keluarga di sini masyarakat mempelajari dan memahami perbedaan etnis mereka, untuk kehidupan sehari-hari tidak ada yang menonjol masyarakat di Kelurahan Sigulang-gulang hidup seperti masyarakat biasa pada umumnya.

Dalam menjelang kegiatan natal di setiap gang biasanya masyarakat dari gang lain ikut membantu dalam kegiatan tersebut dengan membantu para panitia dan warga sekitar menjaga ketertiban dan keamanan di acara tersebut mereka biasanya bergotong-royong supaya bagaimana acara tersebut lancar dan sukses.

Untuk beribadah umat kristen di Kelurahan Sigulang-gulang membangun gereja untuk menjalankan kegiatan beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya dan untuk yang beragama muslim juga ada mesjid yang dibangun untuk menjalankan kegiatan beribadah. Untuk mengetahui jumlah prasarana yang ada di kelurahan sigulang-gulang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Banyaknya tempat ibadah di Kelurahan Sigulang-gulang tahun 2002

No	Tempat ibadah	Jumlah
1	Gereja	7
2	Masjid	1

Sumber : (Statistik Kelurahan Sigulang-gulang 2002)

Dalam upaya meningkatkan kerohanian dan taat akan tuhan serta hubungan mempererat sosial masyarakat, gereja membentuk dan mengadakan kegiatan keagamaan berupa naposo atau perkumpulan remaja gereja dan perkumpulan orang tua mulai dari ibu-ibu dan bapak-bapak di gereja. Dalam menjalankan kegiatan tersebut para pemuda mengadakan kebaktian dan kumpul bersama setiap hari sabtu sedangkan bagi para orang tua mengadakan perkumpulan setiap hari kamis di gereja.

Dalam kegiatan ekonomi mata pencaharian masyarakat Sigulang-gulang ialah pedagang kemudian pengrajin atau penenun ulos, supir, pegawai negeri sipil. Masyarakat yang kegiatan ekonominya berdagang biasanya mereka berdagang di pajak parluasan dan Pasar Horas yang merupakan pasar tradisional terbesar di Kota Pematangsiantar dan sebagian ada yang berjualan di pekan-pekan yang diadakan ke berbagai daerah-daerah dan dagangan yang mereka jual ialah seperti menjual ulos, sembako, buah-buahan, sayur, baju, dan pakaian bekas dan lain-lain. Kemudian kegiatan ekonomi lainnya seperti menenun atau industri ulos juga

menjadi kegiatan utama masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dalam membantu perkonomian keluarga serta membantu suaminya mencari nafkah karena mereka mengatakan bahwa penghasilan suami mereka kurang memenuhi kebutuhan sehari inilah yang memuci perkembangan industri tenun ulos di kelurahan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dan sosial mereka di masyarakat.

Supir angkot maupun bus juga menjadi profesi yang cukup banyak ditekuni masyarakat Sigulang-gulang, karena kurangnya lapangan pekerjaan yang cocok bagi mereka dan mereka memilih menjadi supir maupun itu yang sudah punya angkot sendiri dan supir tembak atau serap. Sebagian masyarakatnya juga ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil seperti guru SD,SMP,SMA dan di kantor kecamatan dan kelurahan kemudian tersebar ke berbagai instansi pemerintahan di Kota Pematangsiantar, dan masih ada juga profesi atau kegiatan ekonomi lainnya tetapi seperti yang dijelaskan di atas merupakan kegiatan ekonomi dan profesi yang kebanyakan dijalankan dan ditekuni oleh masyarakat Kelurahan Sigulang-gulang.

BAB III
PERKEMBANGAN INDUSTRI TENUN ULOS DI KELURAHAN
SIGULANG-GULANG KECAMATAN SIANTAR UTARA

A. Awal Munculnya Industri Tenun Ulos

Industri adalah kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, kegiatan pengolahan itu sendiri bersifat dapat memakai mesin, elektrikal atau manual. Perkembangan industri di Indonesia dilakukan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada Hakekatnya industrilisasi merupakan kegiatan ekonomi yang didasarkan pada mekanisme kerja untuk memperoleh kemakmuran secara tepat dan merata dilakukan secara sistematis dan produktif (Anne Bhoot, 1990: 25).

Industri tenun ulos di Kecamatan Siantar Utara merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang cukup banyak dijalankan oleh masyarakatnya, karena kebanyakan masyarakatnya mempunyai keterampilan menenun yang bagus menenun ulos dan sejarah industri tenun ulos di Kecamatan Siantar Utara ada di Kelurahan Sigulang-gulang yang merupakan salah satu sentra industri tenun ulos, dan sudah menjadi kegiatan sehari-hari warga Sigulang-gulang khususnya para ibu rumah tangga untuk menambah pemasukan ekonomi, memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu suami mencari nafkah untuk kelangsungan kehidupan mereka.

Sejarah awal industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang dimulai pada tahun 1970-an karena ada industri tenun ulos pertama yang berdiri dan merupakan satu-satunya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang pada saat itu, industri tersebut yaitu industri tenun ulos marudut sitorus yang berasal dari daerah Porsea datang ke Kelurahan Sigulang-gulang untuk membuka industri tenun ulos sebab pada saat itu marudut mempunyai keinginan yang tinggi untuk membuka industri tenun ulos dan melihat adanya peluang usaha, belum adanya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang pada tahun 1970-an. Usaha tenun ulos marudut semakin berkembang dan menjadi industri tenun ulos terbesar dan berkuasa di Kelurahan Sigulang-gulang era tahun 1970 sampai 1990-an, karena industri tenun ulos tersebut memiliki modal yang besar dalam menjalankan industri pada saat itu, walaupun pada saat itu harga bahan baku sangat mahal dan susah dijangkau. Popularitas industri tenun ulos marudut tersebut sudah terkenal di Kota Pematangsiantar bahkan sampai keluar daerah dan cukup terkenal di kalangan penjual ulos dan orang Batak (Salomo wawancara 18 Febuari 2014).

Pada tahun 1990-an pemilik industri tenun ulos marudut tersebut jatuh sakit dan kemudian meninggal, pada tahun 1998 merupakan akhir dari industri tenun marudut ini, karena meninggalnya pemilik usaha yang mengakibatkan indutri tenun marudut tersebut mengalami penurunan produksi yang berimbas gulung tikarnya usaha tenun ulos marudut tersebut dan penerus usaha tenun tersebut tidak mampu meneruskan karena tidak memiliki jiwa pengusaha yang baik, masalah yang dihadapi penerus usaha tersebut tidak mampu memenuhi stok bahan baku dan

menyesuaikan harga ulos ketika harga bahan baku (benang) naik, karena ketika bahan baku naik pelaku industri tenun harus bisa menyesuaikan dan mematok harga ulos supaya tidak ada kerugian (Salomo wawancara 18 Febuari 2014).

Merosotnya industri tenun ulos marudut di Kelurahan Sigulang-gulang menyebabkan industri tenun ulos tersebut gulung tikar dan mengakibatkan pekerja-pekerjanya tidak mempunyai pekerjaan lagi, kondisi ini tidak berlangsung lama karena mantan pekerja di industri tenun ulos marudut tersebut memutuskan untuk membuka usaha tenun sendiri di rumah mereka masing-masing, untuk menambah penghasilan ekonomi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi mereka mempunyai keterampilan yang baik menenun ulos sayang kalau tidak dimanfaatkan menjadi kegiatan ekonomi. Pada saat itu juga harga bahan baku sudah bisa dibeli dan dijangkau dan ada yang menjual bahan baku (benang) dengan sistem kredit dan bagi hasil antar penenun dan penjual benang, kondisi tersebut sangat mendukung untuk membuka industri tenun ulos.

Perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang dimulai pada tahun 1998 banyak masyarakat yang mulai memilih menjadi pengusaha industri tenun ulos di rumah mereka masing-masing, mengakibatkan semakin berkembangnya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang dan kebanyakan pelaku industri tersebut adalah ibu-ibu rumah tangga, kemudian pengaruhnya sangat pesat bagi masyarakat khususnya untuk ibu-ibu rumah tangga, banyak ibu-ibu rumah tangga lainnya tertarik mempelajari keterampilan membuat ulos dan

membuka usaha tersebut di rumah mereka masing-masing yang menjadi sumber penghasilan bagi keluarga mereka.

Dari awal perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang ini masih banyak yang bersifat industri rumah tangga dan kebanyakan dijalankan oleh para ibu-ibu rumah tangga, karena menjadi salah satu kegiatan ekonomi favorit bagi ibu-ibu rumah tangga karena ibu-ibu rumah tangga tersebut bisa membantu suami mencari nafkah serta menjaga anak-anaknya di rumah, serta melakukan kegiatan sebagai ibu rumah tangga seperti biasanya, karena kalau mereka bekerja di industri tenun lain upah yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan jam kerjanya dan anak-anak mereka di rumah tidak ada yang menjaga dan mengurus (Salomo wawancara 18 Februari 2014).

Jenis-jenis ulos yang ditenun di kelurahan sigulang-gulang ialah ulos sadum, sebab ulos sadum merupakan ulos yang banyak permintaanya dibandingkan ulos-ulos lain, corak ulos tersebut lebih gampang dibuat, para pelaku industri paling banyak menenun ulos sadum yang harganya relatif tinggi karena keuntungannya yang cukup banyak dibandingkan ulos sadum yang harganya kecil karena keuntungan yang didapat sedikit, rata-rata ulos sadum yang ditenun ialah sadum akola si 5 dan si 7 dan jenis ulos sadum lainnya (Serti wawancara 22 Februari 2014).

Ulos sadum dalam adat batak biasanya diberikan pada acara-acara seperti dan pernikahan, kematian, syukuran seperti memasuki rumah baru, tardidi (acara pemberian anak yang baru lahir), acara ulang tahun dan ulos ini diberikan supaya

orang tersebut selalu diberkati dan jauh dari masalah dan sebagai ungkapan syukur dan kasih sayang dari keluarga dekat dan keluarga jauh serta menjadi kewajiban orang batak dalam memenuhi adat-istiadat yang sudah lama dijalankan.

Sistem pemasaran para penenun tersebut kebanyakan bekerja sama dengan distributor atau agen jadi mereka tidak perlu menjual ulos mereka ke penjual ulos tetapi melalui perantara dan ada juga yang langsung menawarkan ulosnya ke penjual, akan tetapi lebih praktis menjual ulos mereka melalui perantara karena perantara tersebut banyak kenalan dan pelanggan penjual ulos jadi agen tersebut tidak terlalu susah dalam memasarkan ulos mereka (Salomo wawancara 18 Februari 2014).

Kegiatan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang banyak dijalankan oleh masyarakat dan menjadi sentra industri tenun ulos di Kecamatan Siantar Utara dan kebanyakan industrinya di dominasi oleh industri rumahan dan hanya ada 1 industri kecil karena pada awalnya masyarakatnya lebih tertarik menjalankan usaha sendiri dibandingkan mereka bekerja di industri lainnya.

Kebutuhan dan semakin tingginya permintaan ulos juga berpengaruh terhadap perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang, karena kain ulos sangat penting bagi orang batak khususnya bagi penduduk Kota Pematangsiantar dan selalu digunakan untuk acara pernikahan, kematian, ulang tahun, tardidi, memasuki rumah baru serta menjadi kain tradisional khas di Kota Pematangsiantar serta digunakan masyarakat mulai dari acara keadatan sampai acara instansi pemerintahan sebagai tanda penghormatan dan souvenir bagi orang-

orang dari luar daerah yang berkunjung ke Kota Pematangsiantar (Domu wawancara 18 Febuari 2014).

Industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang tidak pernah mengalami pasang surut yang cukup besar karena kebutuhan orang batak dan pentingnya ulos dalam menjalankan adat-istiadat dan kegiatan lainnya, untuk mendirikan usaha industri tenun memerlukan modal yang cukup besar, akan tetapi industri tenun ulos tersebut tetap kegiatan ekonomi favorit bagi masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Sigulang-gulang, dan mayoritas penduduk di Kota Pematangsiantar masih orang batak dan menjunjung tinggi adat-istiadat termasuk pemakaian dan pemberian ulos di setiap acara atau pesta yang mereka lakukan yang menyebabkan industri tenun ulos tetap berkembang dan akan selalu ada di Kelurahan Sigulang-gulang.

B. Perkembangan Industri Tenun Ulos

Industri tenun ulos sudah menjadi usaha favorit yang ditekuni oleh masyarakat Kelurahan Sigulang-gulang, Kecamatan Siantar Utara. Industri tenun pertama kali ada di Sigulang-gulang tahun 1970-an dan industri tersebut sempat berjaya dan menjadi industri tenun ulos satu-satunya pada saat itu. Menurut para pelaku industri tenun di Kelurahan Sigulang-gulang mereka awalnya membuka usaha tenun karena tidak memiliki pekerjaan dan minimnya lapangan pekerjaan jadi mereka membuka usaha tenun karena sebagian masyarakatnya memiliki keterampilan dalam menenun ulos, namun lama-kelamaan mereka menganggap

bisa sebagai pemasukan tambahan bagi perekonomian mereka. Pada tahun 1998 menjadi awalnya perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan sigulang-gulang.

Berkembangnya industri tenun ulos di kelurahan sigulang-gulang, membuat banyak masyarakatnya menekuni usaha tenun ulos di rumah mereka masing-masing khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dan menjadikan ini sebagai kegiatan ekonomi serta ada juga mengisi waktu luang di rumah daripada mereka tidak ada kerjaan lebih baik mendirikan usaha tenun untuk mengisi waktu luang mereka, tetapi lama kelamaan kegiatan menenun ulos tersebut semakin serius ditekuni dan menjadi sumber ekonomi bagi keluarganya dan usaha tenun ulos tersebut jadi kegiatan utama dan sangat penting bagi mereka daripada mencari pekerjaan lainnya.

Para ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Sigulang-gulang menganggap usaha tenun ulos ini sebagai usaha yang cukup menjanjikan dan akan selalu terus berjalan, karena ulos merupakan kain pelengkap dalam acara kegiatan-kegiatan adat-istiadat orang Batak jadi kemungkinan usaha ini mati tidak terlalu besar, kemudian mereka mengatakan bahwa sumbangan dari bertenun ulos cukup baik bagi perekonomian keluarga mereka dan pekerjaan ini juga tidak terlalu menyita banyak waktu serta menguras tenaga karena mereka bisa mencicil-cicil ulos yang akan mereka tenun, daripada mereka mencari pekerjaan tetapi tidak dapat dan walaupun ada upahnya tidak sesuai dengan kerjanya (Salomo wawancara 18 Febuari 2014).

Tingkat pendidikan rata-rata pengusaha industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang SMP, SMA. Jenjang pendidikan tidak berpengaruh bagi para penenun ulos. Kondisi ini menandakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh untuk mendirikan industri tenun ulos, karena ketika mereka memberikan ulos yang ditenun kepada distributor dan yang akan mereka pasarkan yang dilihat dan menjadi poin utama ialah kualitas ulosnya kalau kualitasnya bagus para toke atau pemilik usaha ulos baru mau membeli dan juga para penenun terkadang mendapatkan pesanan dari para toke, tolong ditenun ulos sesuai keinginan para toke, soal manajemen dan pengelolaan industri diatasi oleh pengusaha sendiri, kemudian hasil tenunnya yang mereka jual juga sangat bergantung dari keterampilan mereka dalam menenun ulos apa yang bisa mereka tenun kemudian di sesuaikan dengan kondisi seberapa banyak bahan baku yang akan mereka gunakan dalam menenun ulos (Evelina wawancara Febuari 2014).

Pada perkembangan industri tenun ulos sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakatnya dengan berkurangnya jumlah pengangguran dan meningkatnya perekonomian masyarakat, walaupun itu tidak terlalu besar tetapi para pengusaha industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang mengatakan penghasilan yang di dapat dari indutrti tenun ulos cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan membayar biaya sekolah anak-anak mereka.

Faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang menjadi sumber mata pencaharian adalah: kurangnya

lapangan pekerjaan, keinginan untuk berwirausaha yang tinggi karena dan melestarikan ulos, keinginan meningkatkan perekonomian masyarakat.

1. Kurangnya lapangan pekerjaan

Lapangan pekerjaan berguna untuk mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tetapi minimnya lapangan pekerjaan juga mempengaruhi masyarakat untuk berpikir bagaimana caranya memenuhi kebutuhan ekonomi dengan jalan keluarnya dengan mendirikan usaha sebagai alternatif walaupun mendapat pekerjaan upahnya tidak sesuai dengan jam kerjanya.

2. Keinginan berwirausaha yang tinggi dan melestarikan kegiatan menenun ulos.

Perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang merupakan tingginya jiwa berwirausaha masyarakatnya dengan mendirikan usaha tenun ulos dan sudah menjadi kegiatan ekonomi masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga dan juga sebagai penambahan pendapatan ekonomi bagi masyarakat. Orang Batak juga sangat menjunjung tinggi adat-istiadat dan ulos juga merupakan kain yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang maka dari industri tenun tersebut terus berjalan karena ulos merupakan kain yang sakral dan penting bagi orang batak dan selalu digunakan dalam acara adat-istiadat karena kegunaan ulos sudah dipakai dari berbagai generasi, tidak pernah punah dan terlupakan.

3. Keinginan meningkatkan perekonomian masyarakat

Tidak adanya pekerjaan dan tidak mempunyai skill di bidang lain dan hanya menguasai bertenun menjadikan masyarakat khususnya para ibu-ibu rumah tangga mendirikan usaha tenun karena kalau hanya mengharapkan dari suami mereka mengangap kurang dan tidak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari maka dari itu para ibu-ibu rumah tangga ikut membantu suami dalam mencari nafkah, ini secara tidak langsung meningkatkan perekonomian dengan menambah pemasukan keuangan keluarga serta ini juga berpengaruh bagi masyarakat lainnya yang perekonomiannya kurang baik dan menjadi solusi.

Para pengusaha kecil dalam mengembangkan dapat diidentifikasi antara lain karena beberapa hal yaitu :

1. Tidak memiliki pendidikan yang relevan
2. Tanpa pembukuan yang teratur
3. Jarang mengadakan pembaruan
4. Tidak mempunyai perencanaan tertulis
5. Tidak berorientasi ke masa depan, melainkan hari kemarin atau hari ini
6. Tidak mengadakan analisis pasar
7. Cepat puas (Marbun, 1993 : 35)

Perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang ada bagian-bagian yang harus dilakukan dan dilalui oleh pelaku industri mulai proses produksi, pemasaran hasil tenun ulos, kemudian kendala yang dialami dalam

mengembangkan industri tenun ulos, peranan pemerintah terhadap industri tenun, jenis-jenis ulos yang ditenun dan pemilik modal, bagian-bagian tersebut merupakan bagian dari perkembangan industri tenun di Kelurahan Sigulang-gulang dan akan di uraikan sebagai berikut:

1. Proses Produksi Industri Tenun Ulos

Proses produksi merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mengolah satuan bahan baku menjadi produk yang akan dipasarkan. Untuk melakukan proses atau kegiatan tersebut diperlukan rangkaian proses pengerjaan bertahap. Rancangan proses produksi dalam hal ini akan tergantung pada karakteristik produk yang dihasilkan dan pola kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proyek pembuatan produk.

Dalam proses produksi ulos melewati 3 tahap yaitu persiapan bahan baku (benang), proses menenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM), proses penyempurnaan (tahap akhir). Dari ke tiga tahap-tahap di atas akan di dijelaskan apa-apa saja isinya sebagai berikut :

a) Persiapan bahan baku (benang)

Tahap pertama dalam menenun ulos perlunya dipersiapkan benang seperti benang lungsi, benang pakan. Setelah semua bahan baku disiapkan kemudian benang lungsi biasa “dihani” atau digulung dalam sebuah lalatan (bom tenun). Fungsi dari proses tersebut berfungsi untuk menentukan jumlah helai benang dengan lebar ulos yang akan ditenun. Biasanya dalam benang yang digulung

dalam lalatan tergantung si penenun ada yang membuat 100 meter dari ukuran tersebut bisa menghasilkan 45 lembar ulos ini biasanya digunakan oleh penenun ulos yang modalnya sedikit atau jenis industri rumah tangga. Kemudian 200 meter ini merupakan standar yang dipakai penenun ulos dari ukuran tersebut bisa menghasilkan 90 lembar ulos (Christina, 2002: 68).

Setelah selesai “dihani”, lalatan tersebut dilelaktan di bagian depan dari alat tenun bukan mesin (ATBM) yang akan digunakan. Bersamaan dengan itu benang pakan digulung dengan ukuran yang lebih besar, tiap gulungan terdiri dari 2 helai. Fungsi benang pakan ialah untuk kerangka ulos biasanya penggulangan benang pakan digunakan dengan penggulangan dengan alat penggulang yang digerakkan dengan dinamo.

Setelah lalatan benang ditelakkan di depan ATBM dan benang pakan digulung dengan alat penggulang, kemudian tahap akhir masukkan benang lungsi atau benang yang dihani tadi ke dalam mata guin yang berbentuk jaring-jaring yang berada di tengah ATBM tersebut dan setelah itu ketatkan benang ke ujung ATBM dengan menggunakan sisir supaya benang tersebut rapi dan susunanya bagus pada saat akan menenun ulos (Christina, 2002: 69).

b) Proses Menenun dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Benang sudah selesai di persiapkan tahap selanjutnya menenun dengan ATBM dengan menggerakkan pijakan-pijakan kaki yang teratur yang berda di bawah ATBM tersebut yang membuat teropong bergerak ke kiri dan ke kanan.

Dari pijakan tersebut terjadi anyaman atau penyatuan benang lungsi dan benang pakan, dari anyaman tersebut menjadi ulos (Christina 2002, 69).

Dalam proses menenun ulos biasanya para penenun membuat motif dengan menyelipkan benang mas dan benang wol tetapi dengan perkembangan menenun memasuki tahun 2000-an para penenun dituntun untuk membuat ulos dengan motif atau jenis ulos yang berdimensi dengan penyatuan benang liron atau benang yang berfungsi untuk membuat corak dimensi yang membuat ulos tersebut semakin terang dan penambahan warna pada desain ulos tersebut dan benang yang digunakan pada ulos tersebut tergantung para dari pemesan ulos tetapi biasanya yang digunakan benang liron yang berwarna merah ada juga warna lain tetapi tergantung dari pemesan ulos seperti apa yang mereka inginkan.

Kemudian ATBM digerakkan kembali sampai selesai dan biasanya menenun satu lembar ulos bisa selesai dalam satu hari dan dalam waktu satu minggu para penenun bisa menghasilkan 8 lembar ulos (Serti wawancara 22 Februari 2014).

c) Proses Penyempurnaan (Tahap Akhir)

Pada penyempurnaan biasanya yang dilakukan adalah pembuatan seperti manik-manik, slogan atau kata-kata yang bermakna, menirat rambu-rambu ulos dan pembuatan bordir pada ulos dan sebagainya.

Setelah selesai ditenun ulos tersebut masih mentah ketika diberikan kepada pemesan dan penjual ulos kemudian para penjual ulos memberikan ulos yang mentah tersebut kepada pihak ketiga yang merupakan orang berbeda tugasnya dari

penenun dan tugasnya tersebut seperti menirat rambu-rambu ulos seperti benang yang dililitkan menjadi satu seperti gimbal dengan menggunakan kanji kemudian dipasangkan ke bawah ulos sebagai desain tahap akhir ulos untuk tarif manirat rambu-rambu tersebut bervariasi mulai dari Rp 5000 sampai Rp 7000 per ulosnya itu tergantung jenis ulos apa yang akan disiratkan (Evelina wawancara 25 Februari 2014).

Selain menirat terkadang pemesan atau pembeli lebih suka memakai bordir sebagai ganti sirat dan bordir, karena pemesan ataupun pembeli harus mengikuti perkembangan motif ulos di pasaran, untuk membordir biasanya tarif tersebut Rp 10.000 sampai Rp 25.000 per ulosnya untuk membuat bordir sangat berbeda dengan menirat dalam membuat bordir tidak tergantung dengan jenis ulosnya tetapi tergantung para pemesan atau penjual mau bordir seperti apa, kalau bordir biasa tarifnya Rp 10.000 tetapi kalau untuk bordir yang lebih bagus dan motif bordirnya khusus yang kemungkinan motif bordir tersebut sangat sedikit digunakan oleh para penjual ulos lainnya tarifnya Rp 25.000, karena untuk tarif bordir khusus tersebut dia membatasi para penjual ulos dia hanya mau melayani bordiran 1-3 tiga pelanggan saja karena motif bordir mereka yang cukup mahal dan jarang ada penjual ulos yang mau memasang bordir khusus karena alasan mahal dan susah menjualnya, karena mereka memikirkan balik modal tetapi untuk penjual ulos yang sudah berpengalaman dan usahanya maju serta sudah mempunyai pelanggan tetap mereka lebih mementingkan kualitas ulos karena

mereka tidak akan ragu menjual karena para pembeli tersebut akan terus datang dan tidak akan ragu membeli ulosnya (Salomo wawancara 18 Febuari 2014).

2. Pemasaran Hasil Industri Tenun Ulos

Pemasaran hasil tenun ulos yang dilakukan oleh pengusaha industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang masih sangat sederhana, pengusaha industri tenun ulos menjual hasil tenunnya hanya ke pasar tradisional yang ada di Kota Pematangsiantar, seperti ke Pasar Tradisional Parluasan lokasi pasar tersebut sangat dekat dari Kelurahan Sigulang-gulang jadi tidak memerlukan biaya transportasi, kemudian penjualan ulos juga dilakukan oleh pengusaha tenun ulos ke Pasar Tradisional Horas bertempat di pusat Kota Pematangsiantar, jarak pasar tersebut cukup jauh untuk menuju ke Pasar Horas memerlukan biaya transportasi, para pengusaha tenun ulos biasanya menawarkan ulos mereka ke para penjual-penjual ulos yang ada di Pasar Tradisional tersebut, terkadang hasil penjual mereka tidak sesuai target karena harus bersaing dengan penenun lainnya karena banyak penenun memasarkan hasil ulos mereka di kedua Pasar Tradisional ini (Rita wawancara 27 Febuari 2014).

Selain memasarkan ulos ke 2 Pasar Tradisional yang ada di Kota Pematangsiantar, ada sebagian pengusaha tenun ulos yang sudah mempunyai pelanggan tetap jadi mereka hanya tinggal menunggu pesanan dari pembeli berapa lembar ulos yang akan dibeli.

Dalam memasarkan hasil tenun kain ulos ada pengusaha tenun ulos yang bekerja sama dengan distributor atau agen, biasanya pengusaha tenun ulos yang bekerja sama dengan distributor ialah usaha yang baru berdiri, karena mereka belum memahami sepenuhnya tentang pemasaran jadi awalnya pengusaha tersebut bekerja sama dengan agen, sebab agen tersebut sudah lebih berpengalaman dan mempunyai banyak kenalan penjual ulos, pemasaran seperti ini memang praktis dan cukup cepat menjual hasil tenun ulos mereka, akan tetapi kalau pengusaha terus bergantung pada agen harga ulos tidak akan bisa di kontrol sepenuhnya oleh penenun sebab para agen tersebut yang memainkan harga serta mereka lebih mengerti bagaimana harga-harga ulos di pasaran, di samping itu juga para pengusaha harus memberikan upah yang tidak sedikit kepada agen untuk jasa mereka, ini mengakibatkan para penenun tidak akan maju dalam pemasaran dan tidak akan memahami bagaimana strategi pemasaran yang baik (Serti wawancara 22 Febuari 2014).

Pemasaran hasil tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang masih sederhana dan tidak mempunyai cakupan yang cukup luas karena pemahaman dan jangkauan pengusaha tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang tentang pemasaran masih sangat kurang, sebab informasi pemasaran hasil produksi yang mereka terima hanya dari teman-teman mereka sesama pengusaha tenun ulos, walaupun hasil ulos yang mereka tenun cukup bagus dan rapi dan daerah Sigulang-gulang sudah terkenal sebagai salah satu sentra tenun di Kota Pematangsiantar, tetapi lingkup mereka dalam pemasaran masih hanya di sekitar Kota Pematangsiantar saja dan

sangat jarang penjualan mereka sampai ke luar kota, walaupun penjualan mereka sampai ke luar kota itu karena peran penjual ulos yang sudah mempunyai pelanggan yang ada di luar kota, akan tetapi penjualan mereka hanya di kalangan orang batak saja dan komunitas batak yang ada luar Kota Pematangsiantar.

Pengusaha industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang memerlukan pembelajaran bagaimana strategi pemasaran yang baik, sebab Kelurahan Sigulang-gulang mempunyai sejarah yang cukup panjang dalam industri tenun ulos dan sudah terkenal ke daerah-daerah lainnya, serta membawa pengaruh ke kelurahan-kelurahan lainnya khususnya di Kecamatan Siantar Utara dalam hal industri tenun, tetapi ini berbanding terbalik dengan kondisi pengusaha industri tenun ulos yang masih sangat tradisional dalam pemasaran dan kurangnya peran pemerintah setempat membantu mereka memasarkan ulos dan memperkenalkan hasil tenun mereka, seperti mengadakan festival ulos atau pemasaran yang berhubungan dengan bagaimana cara memperkenalkan hasil tenun ulos mereka, supaya kelak banyak masyarakat dan penduduk daerah lainnya tahu akan kualitas ulos yang mereka tenun, kondisi tersebut memberikan kemudahan dalam hal memasarkan dan memajukan perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang yang menuju ke taraf industri modern dan menjadi menarik para wisatawan dan masyarakat lain untuk mengunjungi Kelurahan Sigulang-gulang yang ingin tau tentang bagaimana proses pembuatan ulos serta pengenalan jenis-jenis ulos dan keindahan dari kain ulos, kondisi ini membuat para penenun tidak akan kewalahan dan menambah wawasan dalam memasarkan hasil tenun ulos

mereka karena Kelurahan Sigulang-gulang sudah menjadi salah satu sentra industri tenun ulos yang dikenal luas di Kota Pematangsiantar (Dorna wawancara 26 Februari 2014).

Dari sistem pemasaran tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang masih perlu banyak dibenahi dan diberikan pengarahan kepada para pelaku industri, karena popularitas akan kain ulos di Indonesia sudah sangat terkenal dan bisa menjadi produk unggulan di Kota Pematangsiantar, kalau saja pemasarannya sudah cukup maju akan meningkatkan pendapatan perekonomian pengusaha industri tenun ulos bagi Kelurahan Sigulang-gulang.

3. Kendala-Kendala Yang Dialami Dalam Mengembangkan Industri Tenun Ulos

Kain ulos merupakan kain khas untuk orang Batak khususnya di Kota Pematangsiantar serta menjadi kain khas tradisional menjalankan kegiatan adat-istiadat dan acara lainnya, kebutuhan kain ulos yang sangat banyak secara otomatis memicu berkembangnya industri tenun ulos yang awalnya hanya menenun ulos untuk memenuhi pelengkap kegiatan adat-istiadat orang Batak, berkembang menjadi industri yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat khususnya bagi masyarakat yang mempunyai masalah ekonomi dan tidak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, industri tenun ulos menjadi solusi untuk mengatasi masalah ekonomi khususnya di Kelurahan Sigulang-gulang, supaya bisa membantu suami mereka mencari nafkah karena penghasilan

suaminya sangat kurang untuk menutupi kebutuhan sehari dan lain-lain, sebab yang menekuni industri tersebut para ibu-ibu rumah tangga.

Namun dalam perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para pelaku industri. Kendala-kendala yang mereka hadapi cukup banyak dalam menjalankan usaha tenun ulos seperti masalah bahan baku (benang) yang terkadang harganya yang tidak sesuai dengan para pengusaha, merupakan kendala yang sering di hadapi oleh pengusaha tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang, karena benang menjadi bagian vital dalam membuat ulos, kalau harga benang naik di pasaran maka proses produksi akan terhenti dan mereka harus menunggu sampai harga stabil kembali, karena mereka tidak mampu membeli benang ketika harga sedang naik karena tidak akan mendapatkan keuntungan dari penjualan ulos, kalau harga benang belum stabil dalam waktu yang lama sekitar 1-2 minggu mereka terpaksa membeli benang tersebut karena kalau produksi mereka terhenti maka berakibat buruk bagi perekonomian keluarga, kendala seperti ini sudah sering dihadapi oleh para pengusaha tenun ulos karena di saat harga bahan baku naik tetapi harga ulos relatif stabil, pengusaha tenun ulos tersebut tidak berani langsung menaikkan harga, karena takut produksi ulos mereka akan mengalami penurunan dan tidak akan terjual sesuai target dan terkadang pesanan ulos juga dari penjual ulos akan mengurangi ulos yang akan mereka pesan yang awalnya 10-20 lembar bisa turun hingga 10 lembar, tentu ini sangat merugikan pengusaha sebab penafsiran dan penentuan harga kain ulos menjadi permasalahan, dikarenakan pengusaha tenun

ulos di Kelurahan Sigulang-gulang ini belum berani langsung menetapkan harga yang sesuai dengan harga bahan baku di pasaran (Dorna wawancara 25 Februari 2014).

Permasalahan bahan baku juga tidak hanya harga yang terkadang tidak stabil selanjutnya ada masalah lain yang dihadapi oleh pengusaha industri tenun ulos yaitu kelangkaan bahan baku yang terkadang hilangnya bahan baku di pasaran, kondisi ini membuat para penenun di Kelurahan Sigulang-gulang harus sabar dan menunggu sampai stok bahan baku beredar kembali dan berharap para penjual benang bisa mengatasi kelangkaan bahan baku, karena pengusaha industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang tidak mempunyai stok bahan baku di saat bahan baku lagi langka dan harga bahan baku naik di pasaran, karena industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang masih industri rumah tangga, mereka hanya berani membeli dengan jumlah sedikit sesuai dengan kemampuan modal mereka (Serti wawancara 22 Februari 2014).

Kelangkaan bahan baku yang kadang terjadi dikarenakan stok bahan baku benang itu sendiri tidak berasal dari daerah Kota Pematangsiantar, para penjual benang membeli dan mengambil benang dari Kota Bandung karena tidak adanya industri benang di Kota Pematangsiantar, karena pusat pembuatan benang berada di Kota Bandung yang menjadi pusat industri tekstil, kalau pasokan benang dari Kota Bandung lagi mengalami kendala para penjual benang harus bersabar sambil menunggu stok benang bisa mereka beli kembali, kondisi ini sangat berpengaruh

bagi para pengusaha tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang khususnya dari segi produksi dan pemasaran ulos (Serti wawancara 22 Febuari 2014).

Kendala berikut yang dialami para pelaku industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang, terkadang mengalami masalah modal untuk melanjutkan usaha tenun ulos karena kurangnya pengetahuan para pengusaha tentang manajemen dan mengatur pengeluaran dan pemasukan, mengakibatkan penenun berhenti melakukan produksi pembuatan ulos sambil mereka mendapatkan bantuan modal, cara mengatasi permasalahan modal pengusaha biasanya meminjam duit ke jasa peminjaman uang atau meminjam ke manapun asalkan mereka dapat tambahan modal usaha, terkadang penenun memberikan jaminan barang berharga mereka justru ini cukup beresiko tetapi penenun, tetapi pengusaha tenun ulos tetap berusaha untuk mendapatkan modal melanjutkan usaha industri tenun ulos. Pengusaha tenun ulos berani mengambil resiko demi mendapatkan modal dengan cara meminjam dengan syarat jaminan barang berharga, dikarenakan di Kelurahan Sigulang-gulang tidak adanya koperasi untuk membantu permasalahan modal untuk menjalankan usaha, bagi para pengusaha industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang (Dorna wawancara 26 Febuari 2014).

Pada bulan-bulan tertentu di Kota Pematangsiantar permintaan ulos meningkat drastis terjadi pada bulan juni-september dan desember-januari, karena banyak orang Batak mengadakan berbagai acara adat-istiadat, pernikahan, pemberkatan anak yang baru lahir dan lainnya. Namun proses produksi relatif tetap tidak adanya peningkatan karena hanya di kerjakan sendiri oleh pengusaha

tersebut dan tidak adanya tenaga kerja yang membantu penenun dalam menyelesaikan produksi ulos pada saat permintaan sangat tinggi, ini menyebabkan terjadinya kenaikan harga, padahal di saat permintaan tinggi seharusnya harga ulos relatif stabil agar produksi tetap berjalan lancar, tetapi karena pengusaha industri tenun hanya sanggup membuat ulos dalam jumlah yang tidak banyak, mereka hanya menenun ulos dengan jumlah yang seperti biasanya ketika permintaan ulos tidak meningkat. Ketika permintaan ulos sangat sedikit di pasaran tetapi produksi tetap berjalan seperti biasanya, ini mengakibatkan para pelaku industri kewalahan menutupi pengeluaran produksi di saat permintaan ulos lagi menurun di pasaran, banyak para pelaku industri di Kelurahan Sigulang-gulang tidak memperoleh keuntungan dari produksi ulos di saat permintaan lagi menurun, mereka hanya mampu menutupi pengeluaran produksi saja (Domu wawancara 24 Februari 2014).

4. Pemilik Modal Industri Tenun Ulos

Modal sangat penting dan menjadi syarat utama dalam menjalankan dan mendirikan suatu usaha. Sebuah unit usaha maupun perusahaan membutuhkan modal yang memadai. Untuk memenuhi modal biasanya para pengusaha industri tenun ulos mendapatkan pinjaman dari pegadaian dan bahkan pinjaman dari orang-orang kaya, rentenir, kerabat, keluarga dan perkumpulan marga, karena di Kelurahan Sigulang-gulang tidak ada Koperasi jadi para pelaku industri

mendapatkan dana untuk modal yang cukup beresiko (Dorna wawancara 26 Februari 2014).

Sistem modal dalam industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang yaitu sistem modal perorangan. Dalam arti modal tersebut merupakan modal pribadi. Industri tenun ulos memerlukan modal yang cukup banyak. Modal tersebut digunakan untuk membeli alat tenun untuk membuat ulos, bahan baku seperti benang, simata, pemasaran dan lain-lain.

Dari awal berkembangnya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang pada 1998-2005 tidak pernah membentuk kelompok usaha kecil untuk membantu para penenun yang ingin usahanya tetap berlanjut, karena kurangnya peran dan bantuan dari pemerintah sebab para pengusaha tenun tersebut tidak bisa diajak bekerja sama untuk mempertanggung jawabkan apakah industri tersebut bisa berkembang dan tetap berjalan, pemerintah beranggapan para pengusaha tersebut hanya ingin uang modal usaha dari pemerintah tanpa hasil yang memuaskan sebab pemerintah menginginkan adanya timbal balik antar pengusaha dengan pemerintah.

Untuk mengatasi permasalahan modal di Kelurahan Sigulang-gulang bisa memanfaatkan perkumpulan ibu-ibu PKK, karena kebanyakan pelaku industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang ialah ibu-ibu rumah tangga, perkumpulan PKK ini sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai sosialisasi oleh pemerintah setempat untuk memberitahukan kepada para ibu-ibu rumah tangga yang menekuni industri tenun bagaimana cara mengatasi permasalahan-

permasalahan dan memberikan bantuan modal usaha dengan membentuk kelompok usaha, tetapi kenyataannya pemerintah setempat tidak pernah melakukan sosialisasi dan cuek dalam hal ini, yang menyebabkan terkadang para pelaku industri sering menghadapi masalah utama yaitu modal usaha dan tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah setempat, kondisi ini sudah menjadi kendala para penenun dari tahun ke tahun dalam perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang (Salomo wawancara 18 Febuari 2014).

5. Jenis-Jenis Ulos yang Di Tenun

Ulos yang ditenun di Kelurahan Sigulang-gulang cukup banyak dan rata-rata ulos yang mereka tenun ialah Ulos Sadum karena kebanyakan ulos yang dijual di Kota Pematangsiantar memang sadum dan Ulos Sadum mempunyai jenis-jenis dan tingkatan dilihat dari panjang dan lebar ulos serta harga ulos tersebut. Berikut tabel jenis-jenis Ulos yang ditenun di Kelurahan Sigulang-gulang beserta harganya :

Tabel 5. Jenis-Jenis Ulos yang Ditenun Di Kelurahan Sigulang-gulang

No	Jenis Ulos	Harga
1.	Sadum kecil	Rp 20.000
2.	Sadum sekata	Rp 25.000
3.	Sadum tarutung biasa	Rp 30.000
4.	Sadum tarutung tikar	Rp 40.000

5.	Sadum akola kukusan si lima	Rp 50.000
6.	Sadum akola kukusan si tujuh	Rp 85.000
7.	Sadum akola dimensi	Rp 100.000
8.	Sadum akola cantik	Rp 125.000

(Sumber : Domu 24 wawancara 24 Febuari)

Dari tabel di atas tentang jenis- jenis ulos yang ditunen diatas harga sadum kecil paling kecil harganya Rp 20.000 dibandingkan dengan harga Ulos Sadum lainnya, karena sadum kecil merupakan ulos yang rendah tingkatannya dalam jenis-jenis ulos dan pembuatan juga tidak terlalu rumit karena ukuranya yang kecil dan tidak penjang, ulos sadum kecil ini biasanya dikerjakan oleh penunen di saat penunen tidak mempunyai modal besar atau ketika harga bahan baku sedang naik (Domu wawancara 24 Febuari 2014).

Ulos sadum akola cantik merupakan ulos yang harganya paling tinggi Rp 125.000 karena tingkat kerumitan pembuatan ulos tersebut sangat tinggi dan ulos tersebut sangat lebar dan penjang jadi memerlukan ketelitian yang tinggi dalam membuat ulos tersebut, banyak benang dibutuhkan dan ulos ini merupakan ulos yang termasuk tingkatan yang tinggi dalam jenis-jenis ulos jadi tidak boleh sembarangan dalam menunen ulos tersebut (Serti wawancara 22 Febuari 2014).

Dari jenis-jenis ulos yang ditunen di Kelurahan Sigulang-gulang yang menjadi sering ditunen Ulos sadum tarutung biasa, Sadum tarutung tikar, Sadum akola kukusan si lima, Sadum akola kukusan si tujuh dan Sadum akola dimensi, karena

paling sering terjual dan sering dipesan oleh pembeli. Kalau mereka menenun ulos tersebut pengusaha memperoleh keuntungan yang cukup untuk menutupi biaya proses produksi berkisar Rp 4.000 - Rp 8.000 per lembarnya (Dorna wawancara 26 Februari 2014).

6. Peranan Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dalam memajukan perkembangan industri karena ini sangat penting untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, tetapi peran pemerintah di Kota Pematangsiantar sangat minim bahkan tidak adanya perhatian sama sekali dalam membantu industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang dalam hal mengembangkan kain ulos menjadi produk unggulan dan penanganan bahan baku yang sering terjadinya kelangkaan, masalah bantuan modal bagi industri rumahan, bagaimana cara strategi pemasaran, serta bagaimana pembinaan manajemen produksi yang baik dan benar. Kurangnya perhatian pemerintah kepada pelaku industri tenun di Kelurahan Sigulang-gulang membuat para pelaku industri mengatasi permasalahan yang hadapi dengan sendiri tanpa adanya bantuan dari pemerintah atau bersifat mandiri (Serti wawancara 22 Februari 2014).

Banyak pelaku industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang hanya berharap suatu saat ada perhatian dan bantuan dari pemerintah untuk mereka dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, khususnya dalam memberikan solusi mengatasi kelangkaan bahan baku, sering hilangnya bahkan

bahan baku, kenaikan harga yang tidak wajar yang terkadang membuat proses produksi mereka terhenti sambil menunggu harga bahan baku kembali normal.

Pemerintah setempat juga seharusnya memperhatikan apa yang menjadi keluhan-keluhan dan kendala yang di hadapi para pelaku industri tenun ulos di sigulang-gulang, sebab kebanyakan warganya khususnya bagi para ibu-ibu rumah mengantungkan nasib dan perekonomian mereka di industri tenun ulos, sebab hanya itu keterampilan dan pekerjaan yang cocok mereka jalani, akan tetapi pemerintahan setempat tidak pernah melakukan tinjauan ke lapangan bahkan pemerintah terkesan cuek.

Bapak Lurah Kelurahan Sigulang-gulang mengatakan bahwa para pelaku industri tidak akan bisa bekerja sama kalau dibentuk kelompok usaha tenun ulos untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan bantuan modal untuk kelanjutan usaha, karena faktor individualisme dan tidak bisa diajak kerja sama yang membuat kesan bahwa nantinya para pelaku industri tenun ulos hanya menginginkan uang bantuan usaha saja, karena pemerintah mau memberikan bantuan asalkan ada hasil bantuan yang mereka dan membutuhkan kepada pemerintah bahwa bantuan yang mereka berikan tidak sia-sia dan hanya membuang-buang dana (Guntur wawancara 26 Febuari 2014). Akan tetapi kenyataannya pemerintah tidak pernah melakukan sosialisai tentang bantuan pemerintah dengan syarat membentuk satuan usaha tenun ulos atau UKM (Usaha Kecil Menengah).

Pemerintah juga tidak pernah memberikan pengarahan dan bagaimana cara mengembangkan ulos menjadi produk kreatif seperti menjadi souvenir-souvenir

yang diluar konteks ulos sebagai pemenuh kegiatan-kegiatan adat- istiadat orang Batak, karena dengan menjadikan ulos sebagai souvenir maka ulos semakin terkenal dan menjadi produk unggulan dan peran industri kreatif sangat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas produksi ulos, memajukan industrinya khususnya bagi para industri rumah tangga yang perlu diperhatikan dan dibina, agar kelak industri tersebut tidak hanya memenuhi hasil produksi saja, tetapi juga bisa menjadi industri kreatif yang maju dan berguna bagi penarik bagi wisatawan yang hendak berkunjung ke Kota Pematangsiantar (Salomo wawancara 18 Febuari 2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang pada awalnya ada 1970-an dikuasai oleh satu industri saja atau pengusaha tunggal yang bernama usaha tenun Marudut Sitorus. Pada saat itu hanya industri Marudut tersebut yang mempunyai kekuatan modal yang cukup besar untuk menjalankan industri tenun pada tahun 1970-an karena harga baku sangat mahal dan sulit dijangkau serta transportasi yang mahal, tetapi industri tersebut bisa memenuhi bahan baku dan tetap menjalankan proses produksi dan menjadi satu-satunya industri yang sukses di Kelurahan Sigulang-gulang dari 1970-1990-an kemudian industri tenun ulos tersebut sangat terkenal di Kecamatan Siantar Utara di kalangan penjual ulos atau toke ulos di Kota Pematangsiantar.

Perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang mempengaruhi kesejahteraan masyarakatnya dan semakin berkurangnya jumlah pengangguran serta semakin meningkatnya perekonomian masyarakat. Perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang mempunyai faktor-faktor apa saja mempengaruhi perkembangan industri tenun ulos dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Berikut faktor-faktor yang

mempengaruhi perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang, yaitu :

- a) Kurangnya lapangan pekerjaan, menjadi faktor untuk membuka industri tenun ulos karena mereka karena kalau ada pun lapangan pekerjaan upah dengan jam kerjanya tidak sesuai.
- b) Keinginan berwirausaha dan melestarikan kegiatan menenun ulos, perkembangan industri tenun di Kelurahan Siigulang-gulang menandakan bahwa tingginya keinginan masyarakat untuk mendirikan usaha mandiri serta bisa merasakan hasil kerja mereka sendiri, kemudian orang batak masih menjunjung tinggi adat-istiadat dan ulos merupakan bagian adat-istiadat tersebut dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang batak mulai dari jaman dahulu.
- c) Keinginan meningkat perekonomian masyarakat, Tidak adanya pekerjaan dan tidak mempunyai skill di bidang lain dan hanya menguasai bertenun menjadikan masyarakat khususnya para ibu-ibu rumah tangga mendirikan usaha tenun, kalau hanya mengharapkan dari suami mereka menganggap kurang dan tidak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari maka dari itu para ibu-ibu rumah tangga ikut membantu suami dalam mencari nafkah, ini juga berpengaruh bagi masyarakat lainnya yang perekonomiannya kurang baik dan menjadi solusi.

Faktor-faktor di atas tersebut yang mempengaruhi berkembangnya industri tenun ulos di Sigulang-gulang di saat mereka tidak ada pilihan lain untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mereka masih peduli dan pentingnya kain ulos yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang batak.

Pengaruh industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang memberikan dampak kepada sosial dan ekonomi masyarakatnya. Dampak sosial ialah semakin berkembang pendidikan dengan keinginan orang tua memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya supaya kelak bisa memperbaiki kehidupan sosial mereka, adanya perubahan di interaksi sosial yang awalnya mereka minder dan munculnya rasa cemburu dengan masyarakat lainnya yang non penenun karena kondisi ekonomi keluarga mereka kurang baik, kemudian setelah mereka menjalankan industri tenun perlahan-lahan para pengusaha tenun ulos tersebut secara perlahan-lahan berubah dan mereka semakin terbuka dengan masyarakat lainnya yang non pengusaha tenun ulos, semakin rajin datang ke gereja mengikuti kebaktian di setiap hari minggu atas rejeki yang mereka terima. Kekerabatan antara pengusaha tenun ulos dengan masyarakat non pengusaha tenun juga tetap berjalan baik dan tidak adanya kesenjangan ataupun hubungan mereka semakin jauh contoh ketika ada acara natal komplek perumahan mereka, bersama-sama mereka saling membantu supaya acara tersebut lancar dan berjalan baik. Perkembang industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang memberikan dampak ekonomi seperti berkurangnya jumlah pengangguran di saat lapangan pekerjaan sangat sedikit karena tidak seimbang dengan penambahan penduduk dan upah yang minim. Muncul dan berkembangnya industri di Kelurahan Sigulang-gulang telah meningkatkan perekonomian masyarakatnya dan sangat

membantu khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga supaya bisa memenuhi kebutuhan primer atau sekunder, seperti kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan anak serta kesehatan yang cukup baik.

Dampak ekonomi yang dirasakan para pengusaha tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang memberikan kontribusi yang cukup baik dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Penghasilan yang diperoleh dari usaha tenun ulos ini dapat mencukupi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka khususnya kebutuhan masyarakat di Kelurahan Sigulang-gulang.

Adanya perkembangan industri tenun ulos juga mengurangi jumlah kemiskinan dan menjadi solusi bagi masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah untuk memperbaiki ekonomi keluarga mereka, kemudian tidak lagi bergantung dari penghasilan suami mereka yang dirasa pas-pasan bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Munculnya industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang membuat masyarakatnya khususnya ibu-ibu rumah tangga mulai beralih ke sektor industri karena tidak ada pilihan lain untuk mencari pekerjaan sebab mereka menganggap hanya dengan membuka industri tenun bisa meningkatkan penghasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Booth., Mc Cawley. 1990. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES
- BPS Kota Pematangsiantar, *Kotamadya Pematangsiantar Dalam Angka 1999*, tidak diterbitkan.
- BPS Kota Pematangsiantar, *Kotamadya Pematangsiantar Dalam Angka 2000*, tidak diterbitkan.
- BPS Kota Pematangsiantar, *Kotamadya Pematangsiantar Dalam Angka 2001*, tidak diterbitkan.
- BPS Kota Pematangsiantar, *Kotamadya Pematangsiantar Dalam Angka 2002*, tidak diterbitkan.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI, 2002, UU RI No.5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, Jakarta.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.
- Marbun. 1993. *Kekuatan Dan Kelemahan Perusahaan Kecil*. Jakarta : PT Pustaka Budiman Persindo.
- Notosusanto, Nugroho.1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* : Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ruth Christina, E.L.T. 2002. *Upaya Pengembangan Industri Kecil Tenun Ulos Dalam meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus : Kotamadya Pematangsiantar)*. Medan: FE USU.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sumardjan, Selo. 1962. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Swarsi, Sri Luh dkk. 1990. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Di bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Takari, Muhammad. 2009. *Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera utara: Makna, Fungsi Dan Teknologi*. Makalah pada Seminar Antarbangsa Tenunan Nusantara, di Kuantan, Malaysia.

Tim Penyusun. 1982. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Houve.

Wahyu. MS, Drs. 1995. *Pengantar Ilmu Sosial*. Banjarmasin : Lambung Amangkurat University Press.

Widja, I.G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Depdikbud.

Lumbantoruan, Walbiden. 2003. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Industri Tenun Songket Di Desa Lumban Siagian Julu Dan Desa Hutapea Banurea, Tarutung, Tapanuli Utara*. Medan : FIS UNIMED.

SUMBER INTERNET

<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/915/kain-ulos#Uljic9Lylf>. Tanggal 18 Januari 2014

LAMPIRAN

Lampiran I

INSTRUMEN ATAU PEDOMAN WAWANCARA

A. Instrumen dengan pengusaha industri tenun ulos

1. Bagaimana awalnya ibu memilih menjadi pengusaha industri tenun ulos?
2. Bagaimana ibu memperoleh keterampilan menenun ulos?
3. Kendala apa saja yang ibu alami selama menjalankan industri tenun ulos?
4. Bagaimana proses pembuatan ulos?
5. Darimana ibu mendapatkan modal usaha untuk membuka industri tenun ulos?
6. Bahan baku apa saja yang digunakan dalam menenun ulos?
7. Bagaimana cara memasarkan hasil produksi usaha ibu?
8. Kendala-kendala apa saja yang ibu alami dalam memasarkan ulos?
9. Bagaimana kondisi ekonomi maupun kondisi sosial terhadap perkembangan industri tenun ulos bagi pengusaha tenun ulos?
10. Bagaimana ibu menghadapi ketika terjadi naiknya harga bahan baku?
11. Bagaimana ibu menghadapi ketika terjadi kelangkaan bahan baku yang sering terjadi?
12. Apakah ada peran dan perhatian dari pemerintah bagi industri tenun ulos?
13. Apakah proses produksi semakin meningkat ketika ada musim pesta?
14. Mengapa industri tenun ulos di dominasi oleh ibu-ibu rumah tangga?

B. Instrumen dengan lurah sigulang-gulang

1. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat?
2. Apakah ada perhatian dari pemerintah atau dari kelurahan untuk industri tenun ulos?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan industri tenun ulos?

C. Instrumen dengan penjual ulos

1. Bagaimana sejarah awal industri tenun ulos?
2. Jenis-jenis ulos apa saja yang ditenun?
3. Apakah industri tenun ulos pernah mengalami pasang surut?
4. Pada bulan-bulan apa saja permintaan ulos tinggi?
5. Apa ada pemerintah bagi industri tenun ulos?
6. Bagaimana Pengaruh sosial ekonomi setelah membuka industri tenun ulos?

Lampiran 2**DAFTAR INFORMAN WAWANCARA**

1. Nama : Guntur Damanik, ST.
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Lurah Sigulang-gulang
2. Nama : M. Hutahean
Usia : 58 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Pengusaha Tenun Ulos)
3. Nama : Lesti
Usia : 52 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Pengusaha Tenun Ulos)
4. Nama : Serti
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Pengusaha Tenun Ulos)
5. Nama : Wanda
Usia : 44 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Pengusaha Tenun Ulos)
6. Nama : Rita
Usia : 39 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Pengusaha Tenun Ulos)

7. Nama : Dorna

Usia : 41 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta (Pengusaha Tenun Ulos)

8. Nama : Salomo

Usia : 39 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta (Penjual Ulos dan Jasa Pembuatan Bordir Ulos)

9. Nama : Domu

Usia : 55 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta (Penjual Ulos)

10. Nama : Evelina

Usia : 44 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta (Penjual Ulos)

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Transkrip Wawancara Informan 1

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Febuari 2014

Waktu : 14.00 WIB

Lokasi : Jl. Rakutta Sembiring, Rumah Bapak Salomo, Kelurahan Sigulang-gulang

Keterangan

P : Penulis

I₁ : Informan Pertama

P: Selamat Siang, Amangboru.

I₁: Iya, ada apa *dek*?

P: Ini amangboru saya mau mengadakan wawancara tentang industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang untuk penelitian skripsi.

I₁: Oh ya, ya. Silahkan *dek*?

P: Tidak apa-apa kan amangboru saya wawancara di siang hari begini?

I₁: Tidak kok *dek*, ya sudah kita mulai saja wawancaranya *dek*.

P: Ok, amangboru. Bagaimana sejarah awalnya industri tenun di Kelurahan Sigulang-gulang ini?

I₁: Industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang ini *dek*, sudah ada pada tahun 1970-an yang merupakan awal berdirinya industri tenun ulos di Sigulang-gulang ini karena dulu ada industri besar pertama yang berdiri yaitu industri tenun ulos Marudut Sitorus.

P: Ohh, apakah ada industri tenun ulos lain selain industri tenun Marudut Sitorus saat itu?

I₁: Tidak *dek*, industri tenun ulos Marudut merupakan satu-satunya industri tenun ulos di Sigulang-gulang pada saat itu, karena industri tenun Marudut ini sudah industri besar dan penguasa di Sigulang-gulang pada saat itu.

P: Bagaimana bisa amangboru cuma Industri tenun ulos Marudut yang berkuasa di Sigulang-gulang sekitar tahun 1970-an?

I₁: Karena pada saat itu *ga* ada warga Sigulang-gulang yang berani membuka industri tenun ulos, sebab industri Marudut ini sudah lebih awal berdiri, memiliki modal yang besar, walaupun pada saat itu bahan baku sangat susah dibeli dan dijangkau dan transportasi juga kurang mendukung *dek*, dan banyak warga Sigulang-gulang bekerja di industri tersebut.

P: Jadi bagaimana popularitas industri tenun ulos Marudut Sitorus ini amangboru, karena amangboru bilang *tadi* cuma industri tersebut yang ada di Sigulang-gulang.

I₁: *Hmmm*, popularitas industri tenun ulos Marudut ini tidak hanya terkenal di Kecamatan Siantar Utara saja *dek*, di Kota Pematangsiantar juga, bahkan sampai ke luar daerah pada saat itu, khususnya di kalangan penjual ulos dan komunitas Orang Batak.

P: Jadi amangboru, industri tenun ulos Marudut Sitorus ini sampai kapan usahanya berdiri?

I₁: Industri tenun ulos Marudut Sitorus ini mulai merosot tahun 1990-an *dek*, pada 1998 pemiliknya meninggal karena sakit dan penerusnya tidak sanggup meneruskan kemudian industri tersebut gulung tikar dan tidak melanjutkan lagi usahanya.

P: Itu kenapa amangboru, penerus berikutnya tidak mampu meneruskan industri tenun ulos tersebut? kan indsutri tersebut sudah punya nama dan cukup terkenal.

I₁: Penerus atau anak dari pemilik industri tenun Marudut Sitorus tidak mampu meneruskan industri tenun ulos, disebabkan ketitakmampuan untuk memimpin dan meneruskan apa yang sudah diwariskan kepada generasi berikutnya.

P: Apa penyebabnya amangboru?

I₁: *Yah*, mungkin karena kurangnya didikan dari pemilik sebelumnya bagaimana seluk beluk menjalankan industri tersebut dan penerus tidak terlalu tertarik terhadap industri tenun ulos ini, tidak mempunyai jiwa wirausaha yang baik seperti pemilik sebelumnya, bukan hanya industri tenun ulos Marudut Sitorus yang mengalami kegagalan regenerasi kepemilikan usaha, ada beberapa industri tenun ulos di *luar* Kelurahan Sigulang-gulang yang amangboru lihat yang mengalami masalah yang hampir sama seperti industri tenun ulos Marudut Sitorus.

P: Setelah industri tenun ulos Marudut ini gulung tikar amangboru, bagaimana perkembangan industri tenun di Kelurahan ini?

I₁: Tahun 1998 industri tenun ulos Marudut Sitorus gulung tikar *ya* pekerjaannya membuka industri tenun ulos di rumah mereka masing-masing *dek*, lagipula pekerjaannya juga tidak mempunyai keterampilan lain selain menenun ulos itulah yang membuat home industri semakin bertambah di Kelurahan Sigulang-gulang dan kebanyakan industri tenun ulos dijalankan oleh ibu-ibu rumah tangga, jadi seperti ini *dek* sejarah dan perkembangan industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang. Apakah masih ada pertanyaan lagi *dek*?

P: Oh ya, ini amangboru, saya bertanya sedikit tentang pemasaran. Bagaimana pemasaran yang dilakukan oleh pelaku industri tenun ulos di Kelurahan Sigulanggulang?

I₁: Kalau soal pemasaran *dek*, pelaku industri tenun ulos kebanyakan bekerja sama dengan distributor atau agen dan ada juga yang langsung menawarkan ulosnya ke penjual.

P: Ohh, itu kenapa pelaku industri kebanyakan bekerja sama dengan agen?

I₁: Karena kalau mereka bekerja sama dengan agen pemasarannya lebih praktis *dek*, pelaku industri tidak perlu repot-repot menjual kepada pembeli sebab agen ini sudah banyak mengenal pembeli dan tidak terlalu susah menjual ulos daripada pelaku industri tenun ulos harus menjual langsung kepada pembeli.

P: Kalau mengenai proses produksi atau pembuatan ulos untuk ada tiga tahap amangboru, mulai dari penyediaan bahan baku, proses menenun, proses penyempurnaan. Saya mau menanya tentang proses penyempurnaan tentang pembordiran ulos itu bagaimana amangboru prosesnya? karena Amangboru kan ada usaha pembuata jasa bordir ulos.

I₁: *Hmmm*, kalau untuk bordir *dek* itu merupakan proses penyempurnaan setelah menirat rambu ulos, karena melihat perkembangan pembuatan ulos jasa bordir sudah mulai diminati oleh penjual ulos dan pembeli karena lebih bagus dilihat, jadi jasa bordir mulai diminati karena permintaan pasar.

P: Bagaimana biaya jasa pembuatan bordir ulos amangboru?

I₁: Biaya jasa bordir ulos biasanya memasang tarif Rp 10.000 sampai Rp 25.000 per ulosnya *dek*, kalau bordir yang tarif Rp 10.000 itu bordir biasa dan banyak diminati para penjual ulos karena harganya relatif murah, kalau yang tarifnya Rp 25.000 bordir tersebut sudah merupakan bordir khusus dan hasilnya juga bagus hanya sedikit penjual ulos yang mau membordir ulosnya dengan tarif cukup mahal ini, biasanya penjual ulos yang sudah maju usahanya yang mau jasa bordir ini, karena penjual ulos tersebut lebih mementingkan kualitas ulos yang akan mereka jual, karena penjual itu sudah tidak ragu menjual dan pembeli akan terus datang, tidak ragu membeli ulosnya karena kualitasnya yang bagus dan bisa memikat pembeli maupun pelanggan.

P: Kalau menurut amangboru apa langkah-langkah yang harus dilakukan pemerintah, untuk membantu dan mengatasi para pelaku dalam memenuhi modal di saat koperasi maupun kelompok usaha kecil tidak ada di Kelurahan Sigulang-gulang?

I₁: Kalau mengatasinya *ya* bisa melakukan sosialisasi melalui perkumpulan ibu-ibu PKK, karena kan di Kelurahan Sigulang-gulang ini, pelaku industrinya kebanyakan ibu-ibu rumah tangga perkumpulan ini bisa dimanfaatkan pemerintah untuk mengajarkan para pelaku industri tenun ulos khususnya ibu-ibu rumah tangga bagaimana mengatasi permasalahan modal, memberikan bantuan modal dan membentuk kelompok usaha, tapi kan itu tidak pernah dilakukan pemerintah sampai saat ini.

P: Setelah berkembangnya industri tenun ulos ini amangboru, saya ingin menanya sedikit bagaimana kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Sigulang-gulang ini?

I₁: *Hmmm*, dari sosial *ya* semakin berkembangnya mutu pendidikan banyak orang tua yang khususnya para pengusaha industri tenun ulos ingin menyekolahkan anaknya dan

memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya, agar bisa meningkatkan status keluarga mereka, memperbaiki ekonomi, tidak bernasib sama seperti orangtuanya. Kalau dari sisi ekonomi ya para pelaku industri tenun ulos khususnya ibu-ibu rumah ini tidak bergantung lagi dari pendapatan suami, karena suami-suami mereka kerjanya supir angkot, tukang sorong, buruh bangunan dan ada yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, *ya* lama-kelamaan jadi si istri lah terkadang tulang punggung keluarga dalam mencari penghasilan bagi keluarga mereka.

P: Kalau begitu, terima kasih amangboru untuk waktu dan wawancaranya. Saya senang bisa mewawancarai amangboru.

I₁: Oh iya, sama-sama dek.

2. Transkrip Wawancara Informan II

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Febuari 2014

Waktu : 15.00 WIB

Lokasi : Jl. Bah Birong, Rumah Ibu Serti, Kelurahan Sigulang-gulang

Keterangan

P : Penulis

I₂ : Informan Kedua

P: Selamat Sore, Bu.

I₂: Iya, ada apa *dek*?

P: Saya ingin mewawancarai ibu untuk penelitian skripsi saya mengenai industri tenun ulos. Soalnya kemaren ibu bilang hari ini bisa saya wawancarai.

I₂: Ohh ya, ya. Saya ingat. Oke langsung aja dimulai wawancaranya *dek*.

P: Bagaimana awalnya ibu memilih menjadi pengusaha industri tenun ulos?

I₂: Dulu ibu memilih jadi pertenun karena masalah ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, dan juga ibu dari dulu ibu memang sudah ada niat untuk berwirausaha serta ingin bertenun ulos agar supaya bisa saya lestarikan kepada anak saya kalau dia ingin melanjutkan usaha ini.

P: Ohh, mengapa ibu mengatakan bahwa faktor kurangnya lapangan pekerjaan yang membuat ibu memilih jadi pengusaha industri tenun ulos?

I₂: Karena terkadang upah dan jam kerjanya juga tidak sesuai *dek*, apalagi ibu juga harus mengurus anak-anak di rumah dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya.

P: Apakah karena kurangnya lapangan pekerjaan yang menjadi faktor industri tenun ulos banyak diminati oleh ibu-ibu rumah tangga?

I₂: Iya *dek*, banyak ibu-ibu rumah yang menjadi pertenun ulos karena kurangnya lapangan pekerjaan dan juga ibu-ibu rumah tangga memilih pengusaha tenun ulos karena bisa menjaga dan mengurus anak-anak mereka di rumah.

P: Jadi mengapa bu, di Kelurahan Sigulang-gulang rata-rata industri tenun ulosnya pelaku industrinya ibu-ibu rumah tangga?

I₂: Bertenun ulos ini sangat cocok dilakukan oleh perempuan atau ibu-ibu rumah tangga karena butuh kesabaran yang tinggi dan keterampilan yang baik, kalau laki-laki kan jarang ada mau bertenun *dek*, sebab *gak* sabaran dan gampang emosi di Kelurahan Sigulang-gulang sangat jarang sekali ibu lihat laki-laki jadi pertenun ulos kebanyakan dilakukan dan ditekuni oleh ibu-ibu rumah tangga.

P: Kalau ibu menenun ulos kira-kira dalam sehari ibu bisa menenun berapa lembar ulos?

I₂: Biasanya ibu bisa menenun ulos 1 lembar dalam sehari, terkadang 2 lembar sehari itu tergantung ibu kalau tidak halangan seperti pesta atau acara lain, kalau memang tidak halangan ibu menenun ulos sambil kejar target lah menenun ulos sebanyak mungkin.

P: Apakah semua pelaku industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang sama seperti ibu menenun ulos 1-2 lembar dalam sehari?

I₂: Gak hampir sih *dek*, tapi rata-rata lah biasanya pelaku industri 1-2 lembar dalam sehari.

P: Apakah ada peran pemerintah untuk membantu industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang?

I₂: Belum ada *dek*, pemerintah *gak* pernah memberikan bantuan bagi pelaku industri tenun ulos dalam hal apapun mulai bantuan modal, pendidikan bagaimana mengatur pendapatan usaha dengan baik, strategi pemasaran para pelaku industri tenun ulos di sini mengatasi masalah yang dihadapi sendiri tanpa adanya bantuan dari pemerintah.

P: Kendala-kendala apa saja yang ibu hadapi selama menjalankan industri tenun ulos?

I₂: *Hmmm*, kendala yang ibu alami dalam menjalankan industri tenun ulos sering terjadinya kelangkaan bahan baku yang terkadang hilangnya bahan baku (benang) di pasaran, jadi ibu terkadang harus sabar menunggu stok bahan baku beredar kembali, karena ibu biasanya membeli bahan baku sesuai modal yang ibu miliki jadi ibu hanya berani membeli sedikit.

P: Mengapa kelangkaan bahan baku bisa terjadi?

I₂: Itu terjadi karena bahan baku tidak berasal dari Kota Pematangsiantar, penjual benang membeli dan mengambil benang dari Kota Bandung, sebab di Kota Pematangsiantar tidak adanya industri tekstil pembuatan benang, kalau pasokan benang dari Bandung macet penjual benang di sini harus sabar dan menunggu sampai mereka bisa membeli lagi benang untuk dijual.

P: Apakah masalah kelangkaan bahan baku ini berpanguh bagi semua pelaku usaha industri tenun ulos di Kelurahan Sigulang-gulang?

I₂: Iya *dek*, semua pelaku industri tenun ulos menghadapi masalah yang sama untuk bahan baku.

P: Bagaimana bu cara pemasaran hasil tenun ulos yang sudah selesai di Kelurahan Sigulang-gulang?

I₂: Untuk pemasaran pelaku industri biasanya bekerja sama dengan agen, tetapi pelaku industri tenun ulos yang bekerja sama dengan agen merupakan industri baru berdiri yang belum mempunyai pengalaman yang baik tentang pemasaran, pelaku industri mau bekerja sama dengan agen karena dirasa cukup praktis dan agen tersebut cukup cepat bisa menjual ulos tersebut karena agen ini *dek*, sudah berpengalaman dan sudah banyak kenal sama penjual ulos, tetapi ada yang kurang *dek* kalau pelaku industri tersebut bergantung terus sama agen, pengetahuan pelaku industri ini tentang pemasaran akan kurang berkembang pengetahuannya, seharusnya pelaku industri ini harus bisa membaca situasi dan perkembangan tentang pemasaran, kalau lah mereka tetap bekerja sama dengan agen pasti akan ada upah yang harus diberi dan terkadang agen ini *dek*, mau memainkan harga ketika mereka menjual ulos tersebut.

P: Selanjutnya saya mau bertanya bu, berapa ya kira-kira pendapat ibu dalam sebulan dari penjualan dan pengeluarannya untuk apa saja?

I₂: Kalau pendapatan ibu dalam sebulan kira-kira Rp 2.240.500 lah dalam sebulan *dek*, pengeluaran ibu biasanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli lauk-pauk, sayur-mayur dan lain-lain. Selain itu juga digunakan untuk keperluan anak-anak ibu yang masih kecil dan ibu terkadang kewalahan untuk menafkahi keluarga ibu, karena cuma ibu yang mencari penghasilan pendapatan bagi keluarga ibu dan suami ibu tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, masih mengharapkan ibu untuk mencari duit. Dari sisa penghasilan ibu gunakan untuk kredit sepeda motor, beli barang-barang elektronik dan juga terkadang digunakan untuk pesta (acara kegiatan

sosial) seperti pemberkatan anak baru lahir, pernikahan dan lain-lain. Kemudian disisakan untuk modal untuk usaha. Apakah masih ada lagi yang ingin ditanyakan *dek?*

P: Ohh, sudah tidak ada lagi bu, kalau begitu terima kasih ya bu atas waktu, tempat dan wawancaranya. Saya senang bisa mewawancarai ibu.

I₂: Oh iya, ya, sama-sama dek.

Lampiran 4**Gambar-Gambar**

Alat Tenun Yang Digunakan Untuk Membuat Ulos (Katuktak)



Ulos yang sedang dalam proses pembuatan di alat tenun ulos (Katuktak)



Benang Wol (Salah Satu Bahan Baku) Untuk Membuat Bunga di desain ulos



Benang biasa Untuk mengikat Simata atau mani-mani pada desain Ulos



Proses Penenunan atau Pembuatan Ulos



Merapikan benang pada alat tenun pada saat pembuatan agar hasil tenunan ulos rapi



Pembuatan Bunga Pada ulos yang sedang Ditenun



Penenun sedang memperhatikan pijakan tenun agar sisir tenun yang ditengah bisa bekerja dengan baik saat membuat ulos



Proses Peniratan Rambu Ulos 1



Pembuatan Pembuatan Sirat Ulos 2



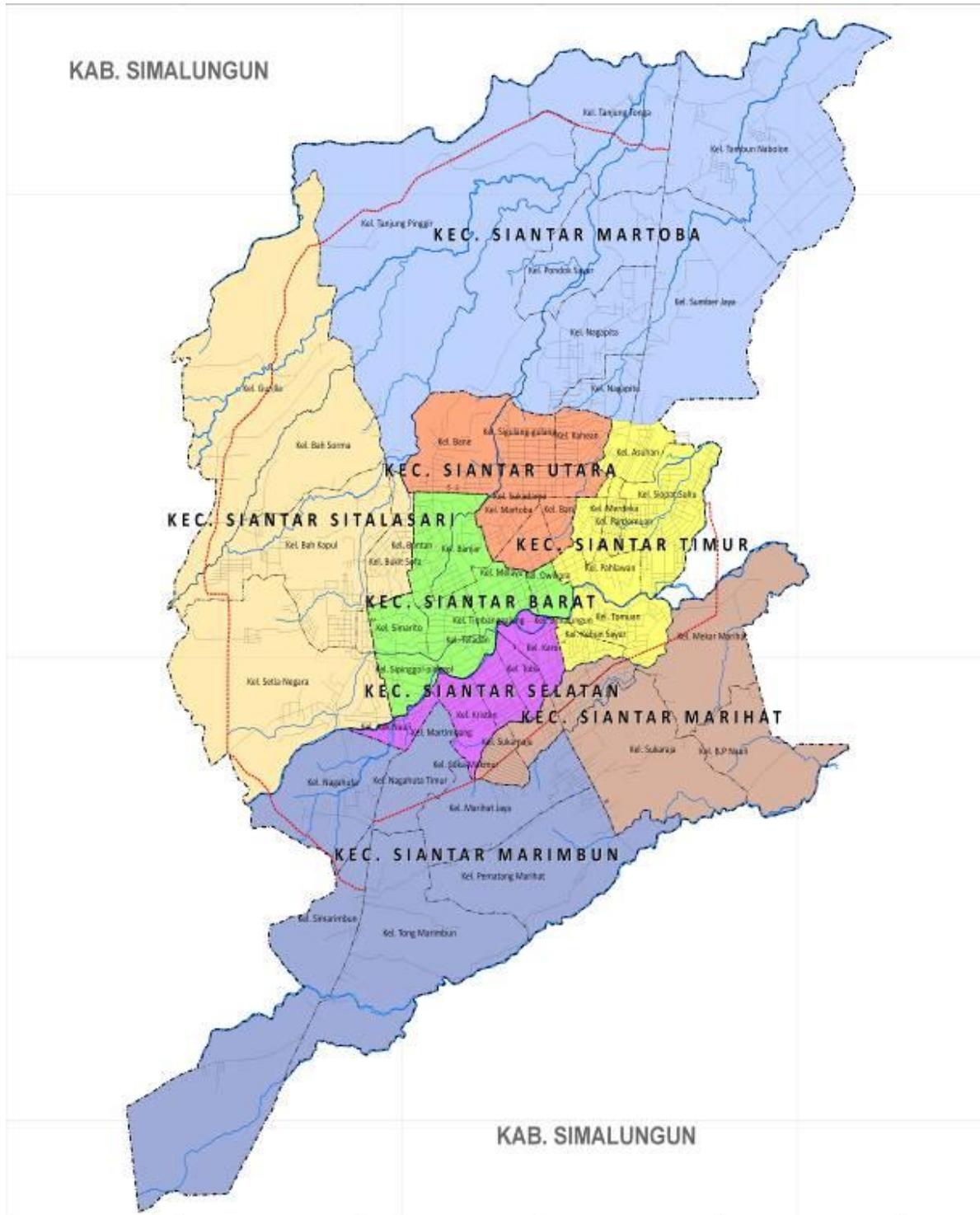
Pembuatan simata pada ulos



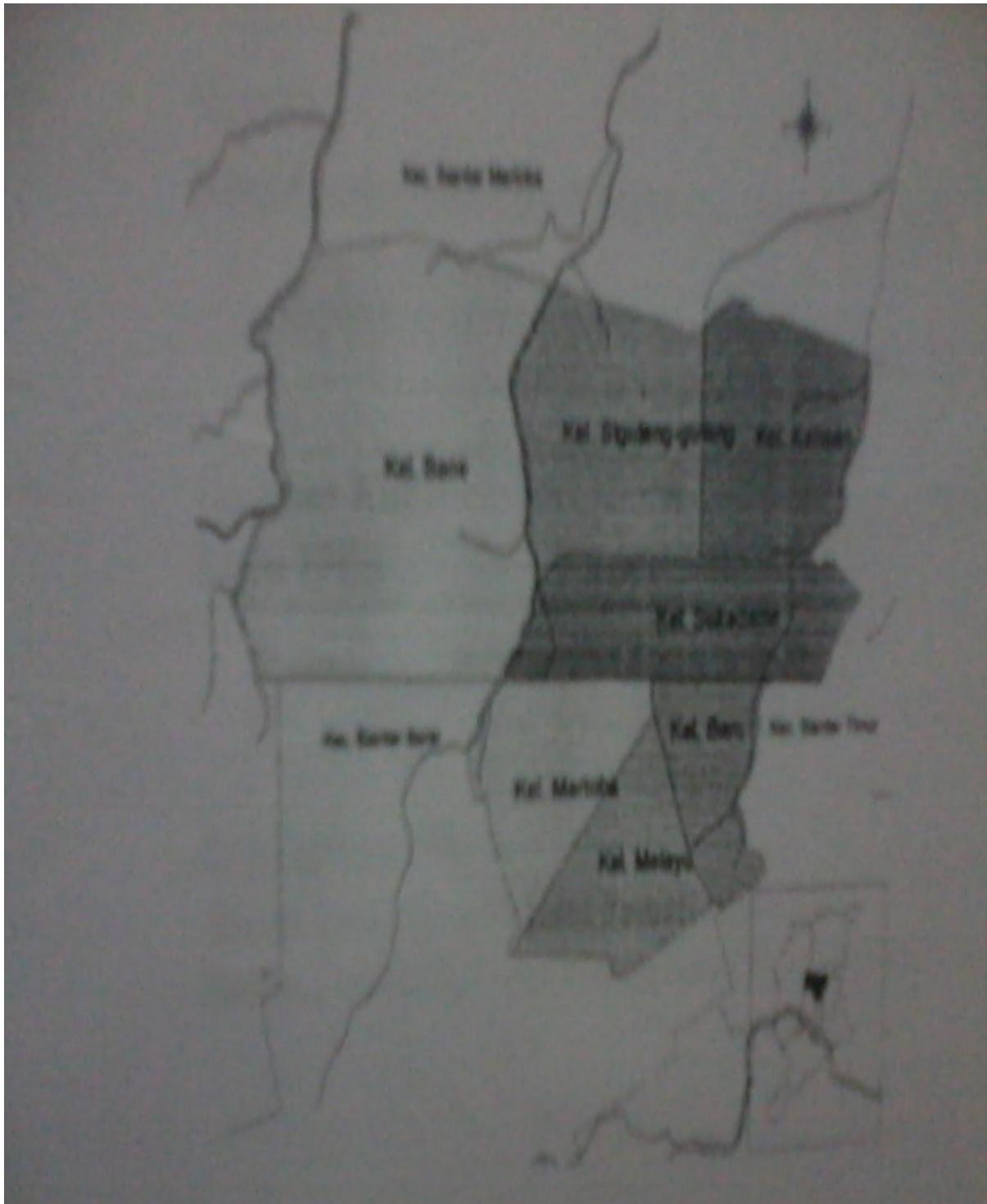
Ulos yang sudah selesai di tenun dan masih mentah belum di bordir maupun di sirat



Proses pembuatan bordir pada ulos



Peta Kota Pematangsiantar



Peta Kecamatan Siantar Utara

Lampiran 4

Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Fakultas

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 Website: Fis.unnes.ac.id, E-mail : fis@unnes.id.Telp/Fax.(024) 8508006
<hr/>	
Nomor :	/UN37.1.3/LT/2013
Lamp. :	-
Hal :	Permohonan Izin Penelitian
	02 DEC 2013
Yth. Kepala Kantor Kecamatan Siantar Utara Sumatra Utara	
Dengan hormat,	
Bersama ini, kami mohon Izin Pelaksanaan Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :	
Nama	: Evan Nainggolan
NIM	: 3111409032
Program Studi	: Ilmu Sejarah
Semester	: IX (Sembilan)
Judul Skripsi	: Perkembangan Industri Tenun Ulos di Kecamatan Siantar Utara Tahun 1990 – 2000 Kota Pematang Siantar.
Alokasi Waktu	: Bulan Desember sampai dengan Februari 2014
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan Penelitian di Kantor Kecamatan Siantar Utara, Sumatra Utara.	
Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.	
	 Dekan Pembantu Dekan Bid. Akademik, Dr. Eko Handoyo, M.Si NIP. 196406081988031001
Tembusan :	
1. Dekan	
2. Ketua Jurusan Sejarah	
FIS UNNES	
FM-05-AKD-24/REV.00	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Website: Fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.id, Telp/Fax: (024) 8508006

Nomor : /UN37.1.3/LT/2013
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

02 DEC 2013

Yth. Kepala BPS Pematang Siantar
Sumatra Utara

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Izin Pelaksanaan Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Evan Nainggolan
NIM : 3111409032
Program Studi : Ilmu Sejarah
Semester : IX (Sembilan)
Judul Skripsi : Perkembangan Industri Tenun Ulos di Kecamatan Siantar Utara Tahun 1990 – 2000 Kota Pematang Siantar.
Alokasi Waktu : Bulan Desember sampai dengan Februari 2014

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan Penelitian di **BPS Pematang Siantar, Sumatra Utara**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



a.n Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sejarah
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian Dari Badan Penelitian Pengembangan Dan Statistik Kota Pematangsiantar

	<p>PEMERINTAH KOTA PEMATANGSIANTAR BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN STATISTIK Alamat : Jalan Siak No. 7 Pematangsiantar 21143 Telepon/Fax : (0622) 27191 Email : balitbangstikp.siantar@yahoo.com</p>
<p>Nomor : 070/ /BPPS/XII/2013 Sifat : Biasa Lamp. : 1 (satu) berkas Perihal : <u>Surat Rekomendasi/Izin Penelitian</u></p>	<p style="text-align: right;">Pematangsiantar, 14 Desember 2013</p> <p>Kepada Yth, Bapak/Ibu WALIKOTA PEMATANGSIANTAR Cq. Camat Siantar Utara Kota Pematangsiantar</p> <p style="text-align: center;">di- <u>PEMATANGSIANTAR</u></p>
<p>Menindaklanjuti Surat : Dari : Pembantu Dekan Bid. Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Nomor : 4265/UN37.1.3/LT/2013 Tanggal : 02 Desember 2013 Perihal : Mohon Izin Penelitian</p> <p>Setelah mempelajari Dokumen Awal Proposal Penelitian yang diajukan, maka Badan Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Pematangsiantar dapat memberikan Surat Rekomendasi Izin Penelitian untuk melaksanakan Penelitian kepada :</p> <p>Nama : EVAN NAINGGOLAN NIM : 3111409032 Alamat : Jl. Bah Tongguran Pematangsiantar Pekerjaan : Mahasiswa Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Industri Tenun Ulos di Kecamatan Siantar Utara Tahun 1990 – 2000 Kota Pematangsiantar Lokasi : Kecamatan Siantar Utara Kota Pematangsiantar Waktu Pelaksanaan : 16 Desember 2013 s/d 28 Februari 2014</p> <p>Selanjutnya kepada Bapak/Ibu Pejabat Instansi/Pimpinan Perusahaan/Lembaga Lainnya agar dapat mengeluarkan Surat Keterangan Izin Penelitian kepada yang bersangkutan dengan ketentuan menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Lingkungan Instansi/Perusahaan/Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin.</p> <p>Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.</p>	
<p>An. KEPALA BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN STATISTIK KOTA PEMATANGSIANTAR SEKRETARIS,</p>  <p>Drs. RISBON SINAGA, MM PEMBINA Tk. I NIP. 19700804 199702 1 001</p>	
<p><u>Tembusan Kepada Yth:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Walikota/Wakil Walikota Pematangsiantar (sebagai laporan); 2. Pembantu Dekan Bid. Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang; 	



**PEMERINTAH KOTA PEMATANGSIANTAR
BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN STATISTIK**

Alamat : Jalan Siak No. 7 Pematangsiantar 21143

Telepon/Fax : (0622) 27191

Email : balitbangstikp.siantar@yahoo.com

SURAT REKOMENDASI/ IZIN PENELITIAN

Nomor : 071/ /BPPS/XII/2013

- Dasar :
1. Peraturan Daerah Kota Pematangsiantar Nomor 4 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Pematangsiantar sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kota Pematangsiantar Nomor 3 Tahun 2011;
 2. Peraturan Walikota Pematangsiantar Nomor 29 Tahun 2011 tentang Uraian Tugas dan Fungsi Lembaga Teknis Daerah Kota Pematangsiantar;
 3. Surat dari Pembantu Dekan Bid. Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Semarang Nomor 4265/UN37.1.3/LT/2013 Tanggal 02 Desember 2013 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini memberikan rekomendasi/izin kepada :

Nama	: EVAN NAINGGOLAN
NIM	: 3111409032
Alamat	: Jl. Bah Tongguran Pematangsiantar
Pekerjaan	: Mahasiswa
Judul Skripsi	: Sejarah Perkembangan Industri Tenun Ulos di Kecamatan Siantar Utara Tahun 1990 – 2000 Kota Pematangsiantar
Lokasi	: Kecamatan Siantar Utara Kota Pematangsiantar
Waktu Pelaksanaan	: 16 Desember 2013 s/d 28 Februari 2014

Untuk melakukan Penelitian di Lingkungan Kantor Camat Siantar Utara Kota Pematangsiantar dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian, Peserta terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat/Pimpinan Instansi/Perusahaan/Lembaga yang akan dijadikan obyek lokasi Penelitian untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Pelaksanaan kegiatan Penelitian tersebut tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintahan, mentaati Peraturan dan Ketentuan Hukum yang berlaku di Indonesia, khususnya di obyek Pengambilan Data dilaksanakan;
3. Surat Rekomendasi Penelitian dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
 - a. Peneliti tidak mentaati atau mengindahkan Peraturan dan Ketentuan Hukum yang berlaku;
 - b. Surat Keterangan Penelitian tidak diterbitkan oleh Instansi/Perusahaan/Lembaga yang menjadi Lokasi obyek Pengambilan Data;
 - c. Peneliti tersangkut dalam masalah hukum pada saat melakukan proses Penelitian berlangsung.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian harus menyerahkan hasilnya kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Pematangsiantar dan Instansi/Perusahaan/Lembaga yang menjadi obyek Penelitian paling lama 3 (tiga) bulan setelah Pengambilan Data dilaksanakan;
5. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini berlaku dari tanggal 16 Desember 2013 s/d 28 Februari 2014.

Demikian Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk dilaksanakan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Pematangsiantar
Pada tanggal : Desember 2013

Bersedia memenuhi ketentuan butir 1 s/d 7
Pemegang Izin Penelitian :

EVAN NAINGGOLAN

**An. KEPALA BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN
DAN STATISTIK KOTA PEMATANGSIANTAR
SEKRETARIS,**



**Drs. RISPON SINAGA, MM
PEMBINA Tk. I
NIP. 19700804 199702 1 001**